

**HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBACA CERPEN
DENGAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI
SISWA KELAS X SMA NEGERI 6 YOGYAKARTA**

SKRIPSI

Diajukan kepada Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan



oleh

USWATUN CHASANAH
NIM 08201244045

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2016**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi yang berjudul *Hubungan Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta* ini telah disetujui pembimbing untuk diujikan.



Yogyakarta, 20 April 2016

Pembimbing I,

Dr. Kaslam Syamsi, M.Ed.
NIP 19630302 199001 1 001

Yogyakarta, 21 April 2016





Pembimbing II,

Ary Kristiyani, M.Hum.
NIP 19790228 200812 2 002

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul *Hubungan Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa SMA Negeri 6 Yogyakarta* ini telah dipertahankan di hadapan Dewan Penguji pada 28 April 2016 dan dinyatakan lulus.

DEWAN PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda tangan	Tanggal
Esti Swatika Sari, M. Hum.	Ketua Penguji		18 Mei 2016
Ary Kristiyani, M.Hum.	Sekretaris Penguji		18 Mei 2016
Dr. Teguh Setiawan, M.Hum.	Penguji Utama		12 Mei 2016
Dr. Kastam Syamsi, M.Ed.	Penguji Pendamping		17 Mei 2016

Yogyakarta, Mei 2016

Fakultas Bahasa dan Seni

Universitas Negeri Yogyakarta

Dekan,




Dr. Widyastuti Purbani, M. A.

NIP 19610524 199001 2 001

HALAMAN PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, saya

Nama : Uswatun Chasanah

NIM : 08201244045

Program Studi : Pendidikan Bahasa Indonesia

Fakultas : Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta

Menyatakan bahwa karya ilmiah yang berjudul ***Hubungan Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Keterampilan Menulis Narasi Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta*** ini adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Sepanjang pengetahuan saya, karya ilmiah ini tidak berisi materi yang ditulis oleh orang lain, kecuali bagian-bagian tertentu yang saya ambil sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Apabila ternyata terbukti bahwa pernyataan ini tidak benar, sepenuhnya menjadi tanggung jawab saya.

Yogyakarta, 20 April 2016

Penulis,

Uswatun Chasanah

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan Kehadirat Allah Tuhan Yang Maha Esa, berkat rahmat, hidayah, dan kasih sayangNya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi untuk memenuhi sebagian persyaratan guna memperoleh gelar sarjana. Penulisan skripsi ini dapat terselesaikan karena bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis menyampaikan terima kasih secara tulus kepada Rektor Universitas Negeri Yogyakarta, Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Yogyakarta, dan Ketua Jurusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan kesempatan dan berbagai kemudahan kepada penulis.

Rasa hormat dan terima kasih yang tulus penulis sampaikan kepada kedua pembimbing penulis yaitu Bapak Dr. Kastam Syamsi, M.Ed. dan Ibu Ary Kristiyani, M.Hum. yang penuh kesabaran, kearifan, dan kebijaksanaan telah memberikan bimbingan, arahan, dan dukungan selama proses penyusunan skripsi. Terima kasih penulis sampaikan kepada Bapak Dr. Miftakodin, M.M. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 6 Yogyakarta dan Ibu Indayanti, S.Pd. selaku guru Bahasa Indonesia yang telah memberikan izin penelitian untuk mendapat data yang diperlukan.

Ucapan terima kasih penulis sampaikan kepada kedua orang tua penulis tercinta yang tidak terukur besar kasih sayang, dukungan, dan motivasinya.

Keluarga besar di Purbalingga yang selalu memberikan dukungan dan motivasi. Terima kasih juga untuk teman-teman yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu yang senantiasa meluangkan waktu untuk berdiskusi dan memberikan dukungan kepada penulis.

Akhirnya, penulis menyadari bahwa tidak ada gading yang tak retak. Tentunya masih banyak kekurangan dan kesalahan dalam penyelesaian dan penyusunan skripsi ini. Adanya kritik yang membangun, penulis harapkan untuk memperbaiki skripsi ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat kepada pembaca.

Yogyakarta, 20 April 2016

Penulis,

Uswatun Chasanah

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUAN	ii
PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
DAFTAR ISI	vii
DAFTAR TABEL	x
DAFTAR GAMBAR	xi
DAFTAR LAMPIRAN	xii
ABSTRAK	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Batasan Masalah	7
D. Tujuan Penelitian	7
E. Manfaat Penelitian	8
F. Batasan Istilah.....	9
BAB II. KAJIAN TEORI	10
A. Deskripsi Teoretik.....	10
1. Kebiasaan Membaca Cerpen.....	10
a. Hakikat Membaca.....	11
b. Tujuan dan Manfaat Membaca.....	13
c. Cerpen.....	14
2. Menulis Narasi.....	15
a. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Menulis.....	17
b. Ciri Tulisan yang Baik.....	21
c. Narasi.....	23
1) Struktur Karangan Narasi.....	25

2) Unsur Pembentuk Narasi.....	27
3) Jenis Narasi.....	27
4) Ciri Karangan Narasi.....	29
d. Penilaian Keterampilan Menulis.....	29
B. Penelitian yang Relevan.....	34
C. Kerangka Pikir.....	35
D. Pengajuan Hipotesis	38
BAB III. METODE PENELITIAN.....	39
A. Desain Penelitian	39
B. Variabel Penelitian	40
C. Devinisi Operasional Variabel Penelitian.....	41
D. Setting Penelitian.....	42
E. Populasi dan Sampel Penelitian	43
F. Instrumen Penelitian	44
G. Teknik Pengumpulan Data	45
H. Teknik Analisis Data	46
I. Hipotesis Statistik	49
BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	50
A. Hasil Penelitian	50
1. Variabel Kebiasaan Membaca Cerpen	50
2. Variabel Keterampilan Menulis Narasi.....	53
3. Uji Prasyarat Analisis	57
a. Uji Normalitas	57
b. Uji Linearitas.....	58
4. Hasil Penelitian Pengujian Hipotesis.....	58
B. Pembahasan Hasil Penelitian.....	60
1. Kebiasaan Membaca Cerpen.....	60
2. Keterampilan Menulis Narasi.....	62
3. Hubungan Kebiasaan Membaca Cerpen dengan	

Keterampilan Menulis Naras.....	63
BAB V. PENUTUP	66
A. Simpulan	66
B. Implikasi Penelitian.....	67
C. Saran.....	68
D. Keterbatasan Penelitian.....	69
DAFTAR PUSTAKA	70
LAMPIRAN	72

DAFTAR TABEL

Tabel 1.	Perbedaan Pokok antara Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif.....	28
Tabel 2.	Penilaian Karangan Model ESL Menurut Heartfield.....	31
Tabel 3.	Rubrik Penilaian Karangan Narasi.....	33
Tabel 4.	Distribusi Sampel Penelitian.....	44
Tabel 5.	Kisi-kisi Instrumen Kebiasaan Membaca Cerpen.....	45
Tabel 6.	Distribusi Frekuensi Data Kebiasaan Membaca Cerpen.....	50
Tabel 7.	Distribusi Frekuensi Data Kebiasaan Membaca Cerpen Berdasar Skor Ideal.....	53
Tabel 8.	Distribusi Frekuensi Data Keterampilan Menulis Narasi.....	54
Tabel 9.	Distribusi Frekuensi Data Keterampilan Menulis Narasi Berdasar Skor Ideal.....	56
Tabel 10.	Hasil Uji Normalitas Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Keterampilan Menulis Narasi.....	57
Tabel 11.	Hasil Analisis <i>Product Moment</i>	59
Tabel 12	Rangkuman Hasil Analisis.....	64

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 1 : Bagan Struktur Teks Narasi.....	26
Gambar 2 : Bagan Kerangka Pikir.....	38
Gambar 3 : Desain Penelitian.....	40
Gambar 4 : Histogram Data Kebiasaan Membaca Cerpen.....	51
Gambar 5 : Histogram Data Keterampilan Menulis Narasi.....	54

DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1 : Instrumen Penelitian.....	72
Lampiran 2 : Contoh Angket dan Hasil Menulis Responden.....	78
Lampiran 3 : Uji Prasyarat Analisis.....	97
Lampiran 4 : Surat Keterangan dan Izin Penelitian.....	104

HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBACA CERPEN DENGAN KETERAMPILAN MENULIS NARASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 6 YOGYAKARTA

Oleh Uswatun Chasanah
08201244045

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk: (1) mendeskripsikan kebiasaan membaca cerpen; (2) mendeskripsikan keterampilan menulis narasi; (3) menguji hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi.

Populasi dalam penelitian ini ada 8 kelas dengan jumlah siswa 228 orang. Sampel penelitian ini diambil sebesar 50% sehingga didapat sampel sebesar 4 kelas dengan jumlah siswa 111. Teknik penyampelan yang digunakan adalah *proportional random sampling*. Pengumpulan data menggunakan metode kuesioner dan tes tulis. Uji persyaratan analisis digunakan uji normalitas dan linearitas. Teknik analisis yang digunakan adalah *korelasi product moment*.

Berdasarkan analisis data dapat disimpulkan: (1) kebiasaan membaca cerpen siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta dengan jumlah siswa 111 dapat diketahui bahwa sebanyak 96 siswa (82,88%) berada pada kategori sedang, 13 siswa (11,71%) berada pada kategori tinggi, dan 6 siswa (5,41%) berada pada kategori rendah; (2) keterampilan menulis narasi siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta dengan jumlah siswa 111 dapat diketahui bahwa sebanyak 65 siswa (58,56%) berada pada kategori sedang, 19 siswa (17,12%) berada pada kategori tinggi, dan 27 siswa (24,32%) yang berada pada kategori rendah ; (3) terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta sebesar 9,43 dengan r hitung 0,943 dan r tabel ($n= 111$) adalah 0,241 pada taraf koefisiensi 1%. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi mempunyai hubungan timbal balik. Hal ini dikarenakan dalam cerpen pasti terdapat narasi yang menjadi dasar dalam sebuah cerpen.

Kata kunci: hubungan, kebiasaan membaca cerpen, menulis narasi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pembelajaran bahasa Indonesia terdiri dari empat aspek keterampilan, yaitu mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Farris (1993: 20) mengatakan bahwa kemampuan berpikir merupakan dasar bagi semua keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis). Keempat keterampilan tersebut saling terkait, yang satu berhubungan dengan yang lainnya. Dalam pembelajaran, guru tidak dapat menyajikan satu keterampilan saja melainkan dikaitkan dengan keterampilan lainnya.

Seorang guru dalam pembelajaran menulis selalu mengadakan tanya jawab, menjelaskan konsep menulis, meminta siswa membaca materi. Demikian halnya dalam pembelajaran berbicara seperti membaca teks pidato atau mendengarkan cerita. Pada kegiatan pembelajaran, siswa membuat teks pidato berupa tulisan atau ketika menjawab pertanyaan terkait cerita yang telah diperdengarkan, baik secara lisan ataupun tertulis. Hal itulah yang mendukung pendapat Farris tersebut bahwa keterampilan yang satu berkaitan dengan keterampilan lainnya.

Pada dasarnya, semua keterampilan dalam bahasa Indonesia penting untuk dikuasai. Menulis harus diakui sebagai aktivitas yang sangat berbeda bila

dibandingkan dengan berbicara, membaca, dan menyimak. Nurgiyantoro (2010: 422) menegaskan bahwa kemampuan menulis merupakan aspek bahasa yang paling rumit. Kemampuan menulis lebih sulit dikuasai dibandingkan tiga keterampilan bahasa yang lain bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekali pun. Hal ini disebabkan keterampilan menulis menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan, baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu.

Menulis merupakan keterampilan tingkat paling akhir bagi seseorang untuk menguasai bahasa Indonesia. Menulis juga merupakan keterampilan yang memerlukan penguasaan keterampilan-keterampilan bahasa yang lain (berbicara, mendengarkan, dan membaca). Oleh sebab itu, menulis disebut sebagai tahap terpenting bagi seseorang untuk benar-benar menguasai bahasa Indonesia. Kemampuan menulis tidak hanya sebatas dapat menulis karena kemampuan menulis juga harus disertai pengetahuan tentang ejaan dan punctuation, struktur kalimat dan kosakata, serta penyusunan paragraf. Selain itu, hasil tulisan seseorang dapat mencerminkan seberapa banyak pengetahuan dan wawasan yang dimiliki oleh orang tersebut.

Menulis bukanlah kemampuan yang dapat dikuasai dengan sendirinya, melainkan harus melalui proses pembelajaran sehingga diperlukan sebuah proses panjang untuk menumbuhkembangkan tradisi menulis. Akan tetapi, menulis

justru sering diabaikan. Banyak orang beranggapan bahwa menulis merupakan kegiatan yang sulit untuk dilakukan sehingga membuat mereka *enggan* untuk memulainya. Keterbatasan pengetahuan tentang suatu hal juga merupakan salah satu penghambat dalam kegiatan menulis karena inspirasi untuk menulis pun terbatas. Oleh karena itu, ketika tiba pada pembelajaran menulis, biasanya siswa merasa kesulitan untuk menuangkan ide-ide mereka dalam bentuk karangan.

Pepatah mengatakan bahwa buku merupakan jendela dunia. Buku selain sebagai sumber ilmu pengetahuan juga dapat menjadi hiburan dan sumber inspirasi. Dengan banyak membaca, pengetahuan yang dapat diserap juga semakin banyak. Dengan demikian, ide-ide dan inspirasi untuk menuangkan hasil pemikiran semakin luas. Oleh karena itu, untuk memiliki kemampuan menulis yang baik, pembiasaan membaca sangat diperlukan. Namun, dewasa ini minat dan kebiasaan membaca siswa sangat kurang. Padahal kebutuhan dasar untuk berkomunikasi adalah membaca dan menulis. Siswa cenderung merasa kesulitan untuk menulis sebuah karangan ataupun teks.

Pandangan umum mengatakan bahwa ada hubungan positif antara kebiasaan membaca dengan kemampuan menulis. Oleh karena itu, agar dapat menulis sebuah karangan atau teks, membaca teks atau karangan terkait sangat membantu untuk mengembangkan ide. Dengan terbiasa membaca, perbendaharaan kosakata yang dimiliki akan semakin bertambah. Demikian pula dengan terbiasa memahami kalimat-kalimat yang ditulis orang lain dapat

memudahkan dalam memahami berbagai jenis tulisan sebagai pengayaan dalam menulis. Pengalaman-pengalaman yang tertuang dalam tulisan orang lain dapat menambah informasi dan memberikan dorongan untuk menulis. Ide dan pengetahuan baru dapat diperoleh ketika membaca. Oleh karena itu, kebiasaan membaca dan kemampuan menulis memiliki hubungan yang erat.

Narasi adalah salah satu jenis tulisan fiksi atau sastra yang dalam pengembangannya menggabungkan pengetahuan atau pengalaman dengan hasil imajinasi atau inspirasi. Oleh karenanya, membaca karangan-karangan fiksi seperti cerpen atau novel dapat membantu menubuhkan ide. Selain itu, dalam pengembangan kemampuan menulis baik fiksi maupun ilmiah, mengetahui lebih banyak tentang bahasan yang akan ditulis semakin bagus. Hasil tulisan dari orang yang berpengalaman dibidangnya akan lebih berkualitas.

Kurangnya minat dan kebiasaan siswa dalam membaca sangat berpengaruh dalam peningkatan kemampuan siswa dalam menulis. Hal ini disebabkan karena siswa terbiasa menggunakan bahasa lisan sebagai alat komunikasi langsung daripada bahasa tulis. Selain itu, penggunaan bahasa lisan cenderung lebih mengarah pada bahasa yang tidak baku. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam memperkaya kosakata pun mengalami kendala. Pengembangan ide dalam kegiatan menulis pun mengalami kesulitan.

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi kurangnya minat siswa dalam membiasakan diri untuk membaca. Misalnya faktor internal, yaitu kurangnya

minat dan kemauan siswa untuk membaca. Faktor eksternal yaitu faktor yang berasal dari luar diri siswa seperti lingkungan pergaulan siswa. Canggihnya teknologi yang berkembang sekarang ini mempermudah siswa dalam mencari informasi. Siswa tidak perlu bersusah payah membaca buku hanya untuk mencari informasi yang mereka butuhkan.

Buku-buku teks dengan desain dan tulisan-tulisan yang terkesan membosankan juga dapat mengurangi minat siswa untuk membaca. Informasi dan contoh-contoh yang disajikan dalam buku-buku pelajaran terkadang belum disesuaikan dengan perkembangan informasi yang dapat membangkitkan minat baca siswa. Hal itu menyebabkan siswa kurang minat untuk membaca dan menjadikan buku sebagai pilihan terakhir untuk mendapat informasi. Oleh karena itu, pembiasaan membaca siswa mengalami kendala karena kurang minat dan motivasi yang dapat membangkitkan kemauan siswa untuk membaca.

Pada kegiatan pembelajaran siswa SMA Kelas X terdapat standar kompetensi tentang membaca cerpen dan menulis paragraf. Salah satu jenis paragraf dalam kegiatan pembelajaran menulis tersebut adalah menulis karangan narasi. Hasil wawancara singkat dengan beberapa siswa menunjukkan siswa memiliki kendala dalam penulisan karangan narasi dan kebiasaan membaca siswa masih kurang. Siswa merasa malas dan *enggan* ketika diminta membaca cerpen. Hal itu menyebabkan siswa membutuhkan waktu yang relatif lama untuk

menghasilkan sebuah karangan narasi. Selain itu, siswa merasa terbebani ketika mereka diminta untuk menulis karangan narasi.

Kebiasaan membaca siswa Kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta, terutama kebiasaan membaca cerpen yang masih rendah menyebabkan siswa kesulitan menemukan ide. Siswa memerlukan waktu yang lama untuk menemukan kalimat pertama dan kesulitan memilih kosakata yang tepat. Hal itu terjadi karena kebiasaan membaca siswa yang masih kurang, sehingga pengetahuan dan ide mereka terbatas. Oleh karena itu, perlu diketahui hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kemampuan menulis narasi pada siswa Kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang masalah dapat diidentifikasi masalah sebagai berikut.

1. Minat baca siswa terhadap cerpen masih kurang.
2. Kebiasaan siswa dalam membaca cerpen masih kurang.
3. Kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi masih rendah.
4. Adanya hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kemampuan menulis narasi siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta.

C. Batasan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah dan identifikasi masalah di atas, dapat diketahui bahwa masalah yang muncul dalam kegiatan menulis adalah.

1. Kebiasaan membaca siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta masih rendah.
2. Kemampuan siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta dalam menulis narasi masih kurang.
3. Adanya hubungan kebiasaan membaca cerpen dengan kemampuan menulis narasi pada siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta.

D. Tujuan Penelitian

Seperti yang sudah diuraikan dalam rumusan masalah di atas, tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan kebiasaan siswa Kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta dalam membaca cerpen.
2. Mendeskripsikan kemampuan siswa Kelas X di SMA Negeri 6 Yogyakarta dalam menulis karangan narasi.
3. Membuktikan hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dan kemampuan menulis narasi pada siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat, baik secara teoretis maupun praktis.

1. Secara Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan berharga dalam pengembangan teori pembelajaran keterampilan menulis secara umum. Selain itu, hasil penelitian ini juga diharapkan dapat menambah pengetahuan dan pengayaan kajian keilmuan dengan memberikan bukti secara ilmiah tentang pengaruh hubungan kebiasaan membaca cerpen dengan kemampuan menulis narasi.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat untuk semua pihak, baik sekolah, guru, siswa, maupun peneliti sendiri untuk meningkatkan kebiasaan membaca agar kemampuan menulis meningkat. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menumbuhkan minat dan kebiasaan siswa dalam membaca sehingga kemampuan dan kualitas tulisan siswa akan semakin meningkat. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai pengayaan kajian ilmu dalam meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, khususnya mutu pembelajaran bahasa Indonesia dalam keterampilan menulis.

F. Batasan Istilah

Berdasarkan alasan pemilihan judul dan menjaga agar tidak terjadi salah penafsiran dari istilah-istilah dalam penelitian ini, perlu adapembatasan istilah untuk setiap variabel seperti berikut ini.

1. Kebiasaan membaca yaitu suatu kegiatan membaca secara rutin untuk menggali informasi atau pun mendapat hiburan dari sebuah teks bacaan atau wacana, baik fiksi maupun nonfiksi.
2. Cerpen yaitu salah satu jenis karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca.
3. Kemampuan menulis yaitu kemampuan seseorang dalam menuangkan ide dan gagasan dalam bahasa tulis agar dapat dipahami oleh pembaca.
4. Narasi adalah salah satu jenis karangan fiksi yang dapat berasal dari penggabungan pengalaman ataupun pengetahuan dengan hasil imajinasi yang menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Deskripsi Teoretik

1. Kebiasaan Membaca Cerpen

Kebiasaan membaca adalah sesuatu yang biasa dikerjakan atau pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seseorang individu dan yang dilakukannya secara berulang untuk hal yang sama (Moeliono, 1994: 129). Menurut Danifil (1985: 60-61) kebiasaan membaca merupakan aktivitas sukarela karena kegiatan membaca kebutuhan pribadi. Aktivitas membaca dikatakan otomatis jika orang yang memiliki kebiasaan membaca dengan sendirinya terangsang untuk membaca jika situasi dan kondisi seperti waktu, tempat, dan jenis bacaan dapat terpenuhi.

Menurut Tarigan (1985: 11-12) kebiasaan membaca merupakan proses konstruktif sehingga seorang yang memiliki kebiasaan membaca memiliki beberapa kriteria yaitu membaca dengan lancar, membaca dilakukan dengan strategi yang tepat, membaca memerlukan motivasi, dan membaca merupakan keterampilan yang harus dikembangkan secara berkesinambungan. Menurut Tampubolon (1990: 227) kebiasaan membaca merupakan hasil pengolahan berdasarkan informasi yang terdapat dalam tulisan itu dipadukan dengan pengetahuan dan pengalaman yang telah dimiliki.

Kebiasaan sendiri merupakan kegiatan yang dilakukan secara berulang sehingga menjadi suatu tabiat yang sulit dihentikan karena tanpa sadar seseorang akan melakukan kegiatan yang sama karena telah terbiasa. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (2003: 116) kebiasaan memiliki arti: (1) sesuatu yang biasa dikerjakan dan (2) pola untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dipelajari oleh seorang individu dan yang dilakukan secara berulang untuk hal yang sama.

Dari beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca adalah kegiatan sukarela untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dilakukan secara rutin karena kegiatan tersebut sudah seperti kebutuhan pribadi yang dilakukan secara berulang. Kegiatan membaca ini dilakukan secara terus-menerus sebagai suatu tabiat atau kebiasaan yang tanpa sadar dilakukan secara berulang oleh seorang pembaca, baik untuk menyerap informasi atau pun mendapat hiburan dari suatu bahan bacaan tertentu.

a. Hakikat Membaca

Membaca adalah salah satu dari empat keterampilan berbahasa. Dalam kegiatan membaca, kegiatan lebih banyak dititikberatkan pada keterampilan membaca daripada teori-teori membaca itu sendiri. Tarigan (2008: 11) menyebutkan tiga komponen dalam keterampilan membaca, yaitu:

- a) pengenalan terhadap aksara-aksara serta tanda-tanda baca.
- b) korelasi aksara beserta tanda-tanda baca dengan unsur-unsur linguistik yang formal.

c) hubungan lebih lanjut dari A dan B dengan makna.

Tarigan (2008: 7) berpendapat bahwa “membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.” Suatu proses yang menuntut agar kelompok kata yang merupakan satu kesatuan akan terlihat dalam pandangan sekilas. Tujuannya agar makna kata-kata secara individual dapat diketahui. Jika hal ini tidak terpenuhi, pesan yang tersurat dan yang tersirat tidak akan tertangkap atau dipahami, dan proses membaca itu tidak terlaksana dengan baik.

Menurut Anderson (1972: 211) membaca adalah suatu kemampuan untuk melihat lambang-lambang tertulis serta mengubah lambang-lambang tertulis tersebut melalui *fonik* (*phonics* = suatu metode pengajaran membaca, ucapan, menuju membaca lisan (*oral reading*)). Membaca dapat pula dianggap sebagai suatu proses untuk memahami yang tersirat dalam yang tersurat, melihat pikiran yang terkandung di dalam kata-kata yang tertulis. Makna akan berubah karena setiap pembaca memiliki pengalaman yang berbeda-beda yang dipergunakan sebagai alat untuk menginterpretasikan kata-kata tersebut.

Menurut Harris dan Sipay (melalui Zuchdi, 2008: 19), membaca dapat didefinisikan penafsiran yang bermakna terhadap bahasa tulis. Hakikat kegiatan membaca adalah memperoleh makna yang tepat. Pengenalan kata dianggap sebagai suatu prasyarat yang diperlukan bagi komprehensi bacaan, tetapi pengenalan kata tanpa komprehensi sangat kecil nilainya.

Dari beberapa pengertian membaca di atas, dapat disimpulkan bahwa membaca merupakan kegiatan menafsirkan atau menerjemahkan lambang-lambang tertulis ke dalam suatu makna tertentu sesuai pengetahuan yang dimiliki pembaca. Selain itu, penafsiran makna dan maksud penulis juga merupakan salah satu faktor penting dalam mengubah makna tertulis menjadi suatu pesan atau informasi yang dapat diperoleh dari kegiatan membaca tersebut.

b. Tujuan dan Manfaat Membaca

Setiap kegiatan pasti mempunyai arah dan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan merupakan dasar setiap kegiatan dan merupakan motivasi yang paling kuat untuk melakukan suatu tindakan. Demikian halnya dengan membaca, menentukan tujuan membaca merupakan hal penting bagi pembaca. Dengan mengetahui tujuan dari membaca akan mempermudah pembaca dalam menentukan pemahaman membaca, menentukan cara serta waktu yang tepat. Dengan adanya tujuan yang jelas juga akan membuat kegiatan membaca menjadi lebih efektif dan efisien.

Tujuan utama dalam membaca adalah untuk mencari serta memperoleh informasi, mencakup isi, memahami makna bacaan. Makna dan arti (*meaning*) erat sekali berhubungan dengan maksud dan tujuan kita dalam membaca. Menurut Anderson (1972: 214) ada beberapa tujuan penting membaca, yaitu:

- a) untuk memperoleh perincian-perincian atau fakta-fakta,
- b) untuk memperoleh ide-ide utama,
- c) untuk mengetahui urutan atau susunan, organisasi cerita,

- d) untuk menyimpulkan, membaca referensi,
- e) untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan,
- f) untuk menilai atau mengevaluasi, dan
- g) untuk memperbandingkan atau mempertentangkan.

Menurut Wiryodjyo (1989: 57) tujuan membaca diantaranya (1) untuk kesenangan, (2) penerapan praktis, (3) mencari informasi khusus, (4) mendapat gambaran umum, dan (5) mengevaluasi secara kritis. Tujuan yang diungkapkan oleh Wiryodjyo lebih beragam jika dibandingkan dengan tujuan Anderson.

Dari uraian di atas dapat disimpulkan bahwa kegiatan membaca memiliki beberapa tujuan menurut kebutuhan pembaca itu sendiri. Pada dasarnya tujuan membaca yaitu untuk memahami isi bacaan, menggali informasi yang terdapat dalam bahan bacaan untuk memperluas pengetahuan dan pengalaman. Selain menambah pengetahuan, membaca juga dapat memberi hiburan. Membaca dapat memberi kepuasan batin karena dapat memenuhi kebutuhan yang merupakan tujuan membaca.

c. Cerpen

Cerita pendek merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai dibaca dalam sekali duduk dan ceritanya cukup dapat membangkitkan efek tertentu dalam diri pembaca (Sayuti, 2000: 9). Cerita dalam cerita pendek cenderung padat dan ceritanya cenderung kurang kompleks dibandingkan novel. Cerita pendek biasanya terpusat pada satu pokok kejadian, satu plot, latar yang terbatas, jumlah tokoh yang terbatas,

dan mencakup waktu yang singkat. Akhir dari banyak cerita pendek biasanya mendadak dan terbuka.

Edgar Allan Poe (melalui Nurgiyantoro, 2010: 10) berpendapat bahwa teks cerita pendek adalah sebuah cerita yang selesai dibaca dalam sekali duduk, kira-kira berkisar antara setengah sampai dua jam. Cerita pendek tersusun dari bagian-bagian yang semuanya merupakan bagian utama cerita. Sangat kompak dan tidak ada bagian-bagiannya yang hanya berfungsi sebagai embel-embel. Sayuti (2000: 10) menyatakan cerita pendek menunjukkan kualitas yang bersifat *compression* ‘pemadatan’, *concentration* ‘pemusatan’, dan *intensity* ‘pendalaman’, yang semuanya berkaitan dengan panjang cerita dan kualitas struktural yang diisyaratkan oleh panjang cerita itu.

Berdasarkan beberapa pengertian tentang cerita pendek di atas dapat disimpulkan bahwa cerita pendek atau biasa disebut cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai baca dalam sekali duduk. Karena cerpen merupakan karya fiksi yang dapat selesai baca dalam sekali duduk, masalah yang timbul dalam cerita cenderung lebih sederhana. Hal tersebut menyebabkan cerpen memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dibanding novel yang dapat memiliki beberapa pokok permasalahan dengan tokoh yang lebih kompleks dan latar yang berbeda-beda.

2. Menulis Narasi

Menulis merupakan suatu proses, yaitu proses penulisan yang di dalamnya terdapat beberapa tahapan yang harus ditempuh dalam menulis. Menurut Sayuti

(2000: 20) proses menulis cerita pendek meliputi lima tahap yaitu pra-menulis, menulis draf, merevisi, menyunting, dan mempublikasikan. Kegiatan menulis secara teori merupakan segenap rangkaian kegiatan seseorang mengungkapkan gagasan, menyampaikan melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami (Gie, 2002: 3).

Tarigan (2008: 22) juga menjelaskan bahwa menulis merupakan suatu representasi bagian dari kesatuan-kesatuan ekspresi bahasa. Pada prinsipnya fungsi utama dari tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Berdasarkan pengertian-pengertian menulis yang telah disebutkan, terlihat pentingnya menulis diajarkan di sekolah. Menurut anggapan Rosidi (2009: 2) menulis adalah sebuah kegiatan mengungkapkan gagasan, pikiran, dan perasaan seseorang yang diungkapkan dalam bahasa tulis.

Nurdiyantoro (2001: 296) mengungkapkan dua pengertian menulis. *Pertama*, pengertian menulis dilihat dari segi kemampuan berbahasa, menulis adalah aktivitas produktif, aktivitas menghasilkan bahasa. *Kedua*, pengertian menulis secara umum adalah aktivitas mengungkapkan gagasan melalui media bahasa. Pengertian pertama menekankan pada aktivitas menggunakan bahasa, sedangkan pengertian kedua menekankan pada aktivitas mengungkapkan gagasan. Jadi, dapat disimpulkan bahwa menulis merupakan kegiatan mengungkapkan ide atau gagasan menggunakan bahasa tulis.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa menulis adalah suatu kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pengetahuan, dan

pengalaman-pengalaman hidupnya melalui bahasa tulis yang jelas dan runtut sehingga dapat dipahami oleh orang lain dalam hal ini pembaca. Menulis juga dapat dikatakan sebagai kegiatan yang mengasah kemampuan berbahasa seseorang dan mengukur pengetahuan yang dimilikinya. Semakin luas pengetahuan dan kemampuan berbahasa yang dimiliki, maka kualitas tulisannya akan semakin bagus.

a. Fungsi, Tujuan, dan Manfaat Menulis

1) Fungsi Menulis

Setiap orang mempunyai keinginan untuk mengekspresikan pikiran, perasaan, gagasan, dan sikapnya. Pengekspresian itu dapat diwujudkan dalam bentuk artikel, sketsa, puisi, maupun karangan berbentuk lain (Suyitno, 1985: 40). Menulis merupakan sarana untuk mengekspresikan pikiran ide, konsep, perasaan, pengalaman, dan maksud kepada orang lain melalui media tulis. Oleh karena itu, pada dasarnya fungsi utama tulisan adalah sebagai alat komunikasi yang tidak langsung. Menurut Enre (1988: 6) bahwa fungsi menulis adalah:

- a) menolong penulis merumuskan kembali apa yang telah kita ketahui;
- b) menghasilkan ide-ide baru;
- c) membantu mengorganisasikan pikiran penulis dan menempatkannya dalam bentuk yang berdiri sendiri;
- d) menjadikan pikiran seseorang siap untuk dilihat atau dievaluasi;
- e) membantu penulis memecahkan masalah dengan jalan memperjelas unsur-unsurnya dan menempatkannya dalam suatu konteks visual, sehingga dapat diuji.

2) Tujuan Menulis

Masing-masing jenis teks memiliki tujuan yang berbeda-beda dalam penulisannya. Dengan memahami jenis teks, peserta didik juga akan memahami tujuan teks tersebut sehingga dalam kegiatan menulis peserta didik tidak akan salah sasaran. Tujuan dari sebuah teks juga akan mempengaruhi tujuan penulisnya. Ada tujuh tujuan menulis menurut Hugo Hartig (dalam Tarigan, 2008: 25-26), yakni sebagai berikut.

- a) *Assignment purpose* (tujuan penugasan), penulis membuat tulisan untuk memenuhi sebuah tugas bukan karena keinginannya sendiri.
- b) *Altruistic purpose* (tujuan altruistik), penulis bertujuan untuk menyenangkan para pembaca, bermaksud membuat hidup pembacanya lebih menyenangkan melalui karyanya.
- c) *Persuasive purpose* (tujuan persuasif), penulis bertujuan untuk meyakinkan pembaca tentang gagasan yang dikemukakannya.
- d) *Informational purpose* (tujuan informasional/tujuan penerangan), penulis bertujuan untuk memberikan informasi atau pencerahan kepada pembaca.
- e) *Self-expressive purpose* (tujuan pernyataan diri), penulis bertujuan untuk memperkenalkan/menyatakan diri si pengarang kepada pembaca.
- f) *Creative purpose* (tujuan kreatif), tujuan ini erat kaitannya dengan tujuan pernyataan diri. Tetapi, “keinginan kreatif” disini melebihi pernyataan diri. Penulis melibatkan diri dengan keinginan mencapai norma artistik, atau seni yang ideal, seni idaman.

- g) *Problem-solving purpose* (tujuan pemecahan masalah), penulis bertujuan untuk memecahkan masalah yang dihadapi.

Berdasarkan tujuh tujuan menulis menurut Hugo Hartig, dapat disimpulkan bahwa ada berbagai tujuan yang hendak dicapai seseorang dalam menulis. Setiap penulis memiliki tujuan yang berbeda dengan penulis lainnya. Hal ini akan membuat perbedaan dalam bentuk tulisan, cara penulisan, dan gaya penulisan masing-masing penulis. Satu tulisan bisa memiliki beberapa tujuan sekaligus. Semua itu bergantung kepada penulis dalam merencanakan tujuan apa yang akan dicapai dalam kegiatan menulis yang dilakukannya. Berdasarkan tujuan tersebut teks yang dihasilkan pun akan berbeda-beda sesuai dengan keinginan penulis.

3) Manfaat Menulis

Setiap kegiatan yang dilakukan, tidak mungkin tidak member manfaat. Begitu pula dengan kegiatan menulis. Banyak keuntungan dapat diperoleh dari kegiatan menulis. Menurut Akhdiah, dkk. (melalui Suriamiharja, dkk., 1996: 4) ada delapan kegunaan menulis yaitu sebagai berikut:

- a) dapat mengenali kemampuan dan potensi diri;
- b) dapat terlatih dalam mengembangkan berbagai gagasan;
- c) dapat lebih banyak menyerap, mencari, serta menguasai informasi sehubungan dengan topik yang ditulis;
- d) dapat terlatih dalam mengorganisasikan gagasan secara sistematis serta mengungkapkannya secara tersurat;
- e) dapat meninjau serta menilai gagasannya sendiri secara lebih objektif;

- f) mudah memecahkan permasalahan, dengan menganalisisnya secara tersurat dalam konteks yang lebih kongkret;
- g) terdorong untuk terus belajar secara aktif;
- h) membiasakan penulis berfikir serta berbahasa secara lebih tertib dan teratur.

Hairston (melalui Darmadi, 1997: 3-4) mengemukakan betapa pentingnya kemampuan menulis. Menurutnya manfaat kemampuan menulis adalah:

- a) sebagai sarana untuk menemukan sesuatu;
- b) memunculkan ide;
- c) melatih kemampuan mengorganisasikan dan menjernihkan berbagai konsep atau ide yang dimiliki;
- d) melatih sikap objektif yang ada pada diri seseorang;
- e) membantu untuk menyerap dan memproses informasi;
- f) memungkinkan berlatih memecahkan beberapa masalah sekaligus;
- g) memungkinkan diri untuk menjadi aktif dan tidak hanya sebagai penerima informasi.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa ada banyak manfaat yang dapat diperoleh dari kegiatan menulis. Dengan menulis, seseorang dapat mengetahui seberapa luas pengetahuannya tentang suatu topik. Selain itu, menulis juga dapat dijadikan tolak ukur sampai dimana kemampuan seseorang dalam menggali informasi, menghubungkannya dengan pengetahuan dan pengalaman yang dimiliki. Dengan menulis, seseorang dapat mengetahui kemampuannya dalam mengolah kata menjadi tulisan yang baik dan layak untuk dibaca.

b. Ciri Tulisan yang Baik

Untuk menghasilkan tulisan yang baik, setiap penulis harus memilih suatu pokok pembicaraan yang cocok dan serasi. Selain itu, penulis juga harus menentukan siapa target pembaca karyanya. Setidaknya, penulis mampu memperhatikan usia pembaca, jenis kelamin pembaca, dan latar belakang pembaca. Misalnya, di mana mereka tinggal, latar pendidikan pembaca, budaya yang pembaca miliki, sosial pembaca, keyakinan politik pembaca, agama, dan falsafah hidup pembaca, pekerjaan keahlian pembaca, kegemaran pembaca, dan apakah ada yang belum jelas mengenai pembaca tertentu. Dengan memperhatikan semua itu, penulis akan mendapat gambaran yang jauh terperinci dan sesuai mengenai para pembaca penikmat karyanya itu (Tarigan, 2008: 24).

Menurut Nurgiyantoro (2001: 296) untuk dapat menulis dengan baik seseorang dituntut menguasai berbagai unsur kebahasaan, seperti: ejaan, tanda baca, kosakata, struktur kata, struktur kalimat, paragraf, dan gaya bahasa. Selain unsur kebahasaan, seseorang harus menguasai unsur di luar bahasa sebagai unsur isi tulisan. Unsur bahasa ataupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan padu. Ada tiga komponen yang harus tergabung dalam pembuatan tulisan, yaitu sebagai berikut.

- a) Penguasaan bahasa tulis, yang akan berfungsi sebagai media tulis, meliputi: kosakata, struktur kalimat, paragraf, ejaan, pragmatik, dan sebagainya.
- b) Penguasaan isi karangan sesuai dengan topik yang akan ditulis.

- c) Penguasaan tentang jenis-jenis tulisan, yaitu bagaimana merangkai isi tulisan dengan menggunakan bahasa tulis sehingga membentuk sebuah komposisi yang diinginkan, seperti esai, artikel, cerita pendek, makalah, dan sebagainya.

Hal tersebut di atas kemudian dapat kita simpulkan bahwa untuk dapat menulis dengan baik, seseorang harus menguasai bahasa tulis, isi tulisan yang sesuai dengan topik, dan jenis lain. Seseorang menulis pasti memiliki maksud dan tujuan tertentu yang bermacam-macam. Penulis sejak semula harus mengetahui maksud dan tujuan yang hendak dicapai sebelum menulis. Jika penulis dapat merumuskan maksud dan tujuan dipandang dari segi respons pembaca, maka tulisan tersebut pasti lebih sesuai dan serasi dengan yang diharapkan pembaca (Tarigan, 2008: 5).

Menurut Tarigan (2008: 6) tulisan yang baik memiliki beberapa ciri, antara lain harus bermakna, jelas/lugas, merupakan kesatuan yang bulat, singkat dan padat, memenuhi kaidah kebahasaan, serta komunikatif. Darmadi (1997: 24) menyebutkan bahwa tulisan yang baik adalah tulisan yang: a) signifikan; b) jelas; c) mempunyai kesatuan dan organisasi yang baik; d) ekonomis, padat isi dan bukan padat kata; e) mempunyai pengembangan yang memadai; f) menggunakan bahasa yang dapat diterima; g) mempunyai kekuatan.

Dari beberapa pendapat di atas, terdapat beberapa persamaan ciri tulisan yang baik, diantaranya adalah jelas, singkat dan ekonomis, kesatuan organisasi yang baik, dan penyusunan bahan/pemakaian bahasa yang dapat diterima. Tulisan yang baik tidak akan membuat pembaca bingung dan kesulitan dalam memahami maksud

penulis. Tulisan yang baik juga dapat membantu pembaca dalam menggali informasi dan makna dari tulisan yang mereka baca.

c. Narasi

Istilah narasi atau sering disebut *naratif* berasal dari bahasa Inggris *narration* (cerita) dan *narrative* (yang menceritakan). Karangan yang disebut narasi menyajikan serangkaian peristiwa. Karangan ini berusaha menyampaikan serangkaian kejadian menurut urutan terjadinya (kronologis), dengan maksud memberi arti kepada sebuah atau serentetan kejadian, sehingga pembaca dapat memetik hikmah dari cerita tersebut. Dengan kata lain, karangan semacam ini hendak memenuhi keingintahuan pembaca yang selalu bertanya, “Apa yang terjadi?” (Soeparno, 2010: 4.31-4.32).

Narasi dapat disebut juga dengan istilah karangan yang menyajikan hubungan peristiwa dengan memperhitungkan unsur waktu yang dilakukan oleh tokoh-tokohnya. Narasi menceritakan sebuah peristiwa atau kejadian dalam satu urutan waktu. Narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik. Narasi sebagai bentuk wacana dapat menjadi suatu bentuk tulisan yang berdiri sendiri, tetapi dapat pula menyerap bentuk lainnya.

Menurut Keraf (2007: 136), narasi merupakan suatu bentuk wacana yang sasaran utamanya adalah tindak-tanduk yang dijaln dan dirangkai menjadi sebuah peristiwa yang terjadi dalam suatu kesatuan waktu. Selain itu, narasi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi. Dengan demikian, pengertian narasi itu

mencakup dua unsur dasar. Unsur yang terpenting dalam sebuah narasi adalah unsur perbuatan atau tindakan yang terjadi dalam suatu rangkaian waktu. Peristiwa yang telah terjadi tidak lain daripada tindak-tanduk yang dilakukan oleh orang-orang atau tokoh-tokoh dalam suatu rangkaian waktu.

Menurut Keraf (2010: 135-136) jika deskripsi merupakan suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan sejelas-jelasnya suatu objek sehingga obyek itu seolah-olah berada di depan mata kepada pembaca, maka narasi merupakan suatu bentuk kejadian atau peristiwa sehingga tampak seolah-olah pembaca melihat atau mengalami sendiri peristiwa itu. Unsur yang terpenting dalam narasi adalah unsur perbuatan dan unsur tindakan. Keraf juga mengemukakan bahwa hal yang terpenting dalam narasi adalah unsur waktu. Jika deskripsi menggambarkan suatu objek secara statis, maka narasi mengisahkan suatu kehidupan yang dinamis dalam suatu rangkaian waktu. Narasi adalah suatu bentuk wacana yang berusaha menggambarkan dengan sejelas-jelasnya kepada pembaca suatu peristiwa yang telah terjadi (Keraf, 2010: 136).

Ciri khusus yang dimiliki oleh karangan narasi dan yang membedakannya dengan karangan yang lain adalah adanya unsur utama yaitu unsur waktu dan perbuatan. Keduanya terjalin dalam satu keutuhan tempat dan waktu. Dalam menulis narasi, ada dua hal penting yang perlu diperhatikan, yaitu:

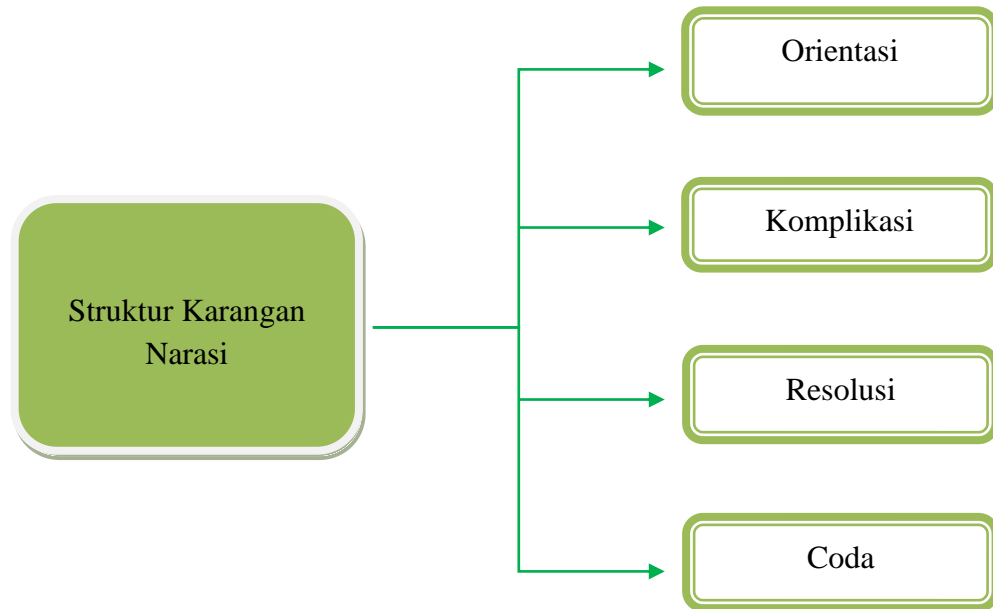
1. walaupun khayal dan berimajinasi, dalam menciptakan cerita tidak boleh sesuka hati. Tokoh harus bertindak wajar sesuai dengan watak dan kepribadian yang diberikan.

2. harus berlogika, kalau tidak, cerita akan kacau dan sukar dimengerti.

Berdasarkan uraian mengenai karangan narasi di atas dapat disimpulkan bahwa narasi merupakan sebuah karangan yang bertujuan untuk menceritakan suatu pokok persoalan. Persoalan atau peristiwa dalam narasi biasanya disampaikan secara kronologis dan mengandung plot atau rangkaian cerita yang didalamnya terdapat tokoh yang diceritakan. Peristiwa atau kejadian dalam narasi diceritakan dalam satu urutan waktu. Dengan demikian, narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik.

1) Struktur Karangan Narasi

Mengenali karangan narasi tidak cukup hanya lewat pengertiannya saja. Pemodelan dan latihan-latihan secara berkala perlu dilakukan saat kegiatan pembelajaran di kelas. Semakin banyak latihan semakin mudah bagi peserta didik mengenali sebuah teks. Struktur yang dimiliki oleh teks juga merupakan hal yang wajib diketahui oleh peserta didik. Struktur narasi secara sederhana terdiri atas orientasi, komplikasi, resolusi, dan coda. Adapun struktur karangan narasi adalah sebagai berikut:



Gambar 1: **Bagan Struktur Karangan Narasi**

Orientasi berisi bagian awal yang berisi pengenalan tokoh, latar tempat, dan waktu, dan awalan masuk ke tahap berikutnya. Komplikasi berisi bagian tokoh utama berhadapan dengan masalah (*problem*). Bagian ini menjadi inti teks sehingga keberadaannya harus ada di dalam sebuah karangan narasi. Jika dalam sebuah narasi tidak ada masalah, maka masalah harus diciptakan. Selanjutnya adalah resolusi, bagian ini merupakan kelanjutan dari komplikasi, yaitu pemecahan masalah. Masalah harus diselesaikan dengan cara yang kreatif namun tetap logis. Terakhir yaitu coda yang berisikan paparan tentang pelajaran atau hikmah yang dapat dipetik dari kejadian dalam cerita (Pardiyono, 2007: 97-98).

2) Unsur Pembentuk Karangan Narasi

Sebagaimana yang disampaikan oleh Keraf (2007: 145-148), narasi merupakan cerita yang memiliki alur atau plot. Narasi dapat berisi fakta atau rekaan. Jadi, baik karangan narasi yang berupa fakta atau fiksi yang mengandung alur termasuk dalam karangan narasi. Sementara itu, sebuah alur mengandung rangkaian peristiwa yang dapat membentuk suatu konflik dan klimaks yang dialami oleh para tokohnya pada suatu tempat dan waktu tertentu yang kadang dalam penyelesaiannya memicu berkembangnya masalah baru. Untuk itu, perlu pembatasan rangkaian tindakan yang lebih jelas, yaitu rangkaian tindakan yang terdiri atas tahap-tahap yang penting dalam sebuah struktur yang diikat oleh waktu.

3) Jenis Narasi

Keraf (2007: 136-139) membedakan narasi menurut tujuan atau sasarannya menjadi dua, yaitu narasi ekspositoris dan sugestif.

- 1) Narasi ekspositoris, bertujuan memberikan informasi kepada pembaca agar pengetahuannya bertambah.
- 2) Narasi sugestif, bertujuan untuk menyampaikan sebuah makna kepada pembaca melalui daya khayal yang dimilikinya.

Berikut ini disajikan secara ringkas perbedaan narasi ekspositoris dan sugestif dalam bentuk tabel sebagai berikut.

Tabel 1. Perbedaan Pokok antara Narasi Ekspositoris dan Narasi Sugestif

No.	Narasi Ekspositoris	Narasi Sugestif
1.	Memperluas pengetahuan	Menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat
2.	Menyampaikan informasi faktual yang mengenai suatu kejadian	Menimbulkan daya khayal
3.	Didasarkan pada penalaran untuk mencapai kesepakatan rasional	Penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu dilanggar
4.	Bahasanya lebih condong ke bahasa informatif dengan titik berat pada pemakaian kata-kata denotatif.	Bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitikberatkan penggunaan kata-kata konotatif.

Narasi ekspositoris memiliki sasaran yang akan dicapai ialah ketepatan informasi mengenai suatu peristiwa yang dideskripsikan. Oleh karena itu, narasi ekspositoris menambah dan memperluas pengetahuan orang (Keraf, 2007:135). Narasi ekspositoris bertujuan untuk menggugah pikiran pembaca, mengetahui peristiwa yang sebenarnya terjadi. Narasi tersebut mengutamakan tahap-tahap kejadian, rangkaian-rangkaian perbuatan kepada para pembaca atau pendengar (Keraf, 2007: 136-137).

Narasi sugestif bertujuan menyampaikan makna atau amanat yang tersirat. Narasi sugesti merupakan suatu rangkaian peristiwa yang disajikan sekian macam sehingga merangsang daya khayal para pembaca. Ciri narasi sugestif menurut Keraf

(2010: 138-139) yaitu (1) menyampaikan suatu makna atau suatu amanat yang tersirat, (2) menimbulkan daya khayal, (3) penalaran hanya berfungsi sebagai alat untuk menyampaikan makna, sehingga kalau perlu penalaran dapat dilanggar, (4) bahasanya lebih condong ke bahasa figuratif dengan menitik-beratkan penggunaan kata-kata konotatif.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan bahwa narasi memiliki dua bagian yang saling bertolak belakang. *Pertama*, narasi ekspositoris, yakni cerita berdasarkan kejadian yang telah terjadi atau pengalaman seseorang. *Kedua*, narasi sugestif adalah cerita berdasarkan daya imajinasi penulis, yang belum pernah terjadi atau bukan kenyataan. Kedua pembagian tersebut memiliki manfaat masing-masing.

4) Ciri Karangan Narasi

Menurut Keraf (2010: 136) ciri-ciri karangan narasi adalah sebagai berikut:

1. Menonjolkan unsur perbuatan atau tindakan
2. Dirangkai dalam urutan waktu.
3. Berusaha menjawab pertanyaan “apa yang terjadi?”
4. Ada konflik.

d. Penilaian Keterampilan Menulis

Menurut Nurgiyantoro (2010: 422-423) kemampuan menulis dapat dinilai dengan jalan tes. Pada umumnya, aktivitas orang dalam menghasilkan bahasa tidak semata-mata hanya bertujuan demi produktivitas bahasa itu sendiri, melainkan karena ada suatu hal yang ingin dikomunikasikan lewat bahasa. Tugas menulis hendaknya

bukan semata-mata tugas untuk memilih dan menghasilkan bahasa saja, melainkan bagaimana mengungkapkan gagasan dengan mempergunakan sarana bahasa tulis secara tepat.

Penilaian menulis terutama karangan narasi hendaknya dilakukan secara objektif dan menyeluruh. Permasalahan selama ini adalah pengaruh subjektivitas seorang penilai. Jika kondisi fisik atau psikis penilai tidak dalam kondisi fit maka dapat dipastikan dalam penilaian tidak objektif. Oleh karena itu, peneliti melakukan penilaian dengan didampingi oleh guru Bahasa Indonesia agar dapat mendapatkan teknik untuk memperkecil kadar penilaian yang subjektivitas.

Agar pemberian skor dapat objektif, dalam penilaian karangan disertakan skala pengukuran yang mencakup aspek-aspek penilaian antara lain karangan satu dengan karangan yang lain. Walaupun demikian aspek pokok hendaknya meliputi (1) kualitas ruang lingkup isi (2) organisasi dan penyajian isi (3) gaya dan bentuk bahasa (4) penggunaan kosakata, dan (5) mekanik, tata bahasa, ejaan, tanda baca, kerapian tulisan. Pedoman penilaian yang digunakan berdasarkan pedoman pada program ESL (*English as a Second Language*) pedoman penilaian tersebut lebih rinci dan teliti dalam memberikan skor. Contoh model penilaiannya dapat dilihat di bawah ini.

Tabel 2. Penilaian Karangan Model *ESL* Menurut Hartfield (dalam Nurgiyantoro, 2010: 440-442)

PROFIL PENILAIAN KARANGAN		
NAMA SISWA : JUDUL :		
SKOR	KRITERIA	
I S I	27-30	SANGAT BAIK-SEMPURNA: padat informasi* substansi* pengembangan tesis tuntas* relevan dengan permasalahan dan tuntas
	22-26	CUKUP-BAIK: informasi cukup* substansi cukup* pengembangan tesis terbatas* relevan dengan masalah tetapi tak lengkap
	17-21	SEDANG-CUKUP: informasi terbatas* substansi kurang* pengembangan tesis tak cukup* permasalahan tak cukup
	13-16	SANGAT KURANG: tak berisi* tak ada substansi* tak ada pengembangan tesis* tak ada permasalahan
O R G A N I S A S I	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: ekspresi lancar* gagasan diungkapkan dengan jelas* padat* tertata dengan baik* urutan logis* kohesif
	14-17	CUKUP-BAIK: kurang lancar* kurang terorganisir* tetapi ide utama terlihat* bahan pendukung terbatas* urutan logis tetapi tak lengkap
	10-13	SEDANG-CUKUP: tak lancar* gagasan kacau* terpotong-potong* urutan dan pengembangan tak logis
	7-9	SANGAT KURANG: tak komunikatif* tak terorganisir* tak layak nilai
K O S A K A T A	18-20	SANGAT BAIK-SEMPURNA: pemanfaatan potensi kata canggih* pilihan kata dan ungkapan tepat* menguasai pembentukan kata
	14-17	CUKUP-BAIK: pemanfaatan potensi kata agak canggih* pilihan kata dan ungkapan kadang-kadang kurang tepat tetapi tak mengganggu
	10-13	SEDANG-CUKUP: pemanfaatan potensi kata terbatas* sering terjadi kesalahan penggunaan kosa kata dan dapat merusak makna
	7-9	SANGAT KURANG: pemanfaatan potensi kata asal-asalan* pengetahuan tentang kosa kata rendah* tak layak nilai
P E N G B A H A S A	22-25	SANGAT BAIK-SEMPURNA: konstruksi kompleks tetapi efektif* hanya terjadi sedikit kesalahan penggunaan bentuk kebahasaan
	18-21	CUKUP-BAIK: konstruksi sederhana tetapi efektif* kesalahan kecil pada konstruksi kompleks* terjadi sejumlah kesalahan tetapi makna tak kabur
	11-17	SEDANG-CUKUP: terjadi kesalahan serius dalam konstruksi kalimat* makna membingungkan atau kabur
	5-10	SANGAT KURANG: tak mengetahui aturan sintaktis* terdapat banyak kesalahan* tak komunikatif* tak layak nilai
M E K A N I K	5	SANGAT BAIK-SEMPURNA: menguasai aturan penulisan* hanya terdapat beberapa kesalahan ejaan
	4	CUKUP-BAIK: kadang-kadang terjadi kesalahan ejaan tetapi tak mengaburkan makna
	3	SEDANG-CUKUP: sering terjadi kesalahan ejaan* makna membingungkan atau kabur
	2	SANGAT KURANG: tak menguasai aturan penulisan* terdapat banyak kesalahan ejaan* tulisan tak terbaca* tak layak nilai
JUMLAH:		PENILAI:
KOMENTAR:		

Dalam penelitian ini akan dilakukan penilaian terhadap karangan siswa dengan memodifikasi cara penilaian di atas yang disesuaikan dengan teori menulis Keraf. Adapun hasil adaptasi menulis narasi siswa yang terdiri atas isi, organisasi, kosakata, bahasa, dan mekanik. Isi atau gagasan menyangkut kreativitas pengembangan tulisan dan kelengkapan informasi. Organisasi menyangkut urutan peristiwa dan struktur narasi. Kosakata menyangkut pemilihan kata. Bagian penggunaan bahasa menyangkut penulisan kalimat. Bagian mekanik berisi penulisan ejaan. Contoh penilaiannya sebagai berikut.

Tabel 3. Rubrik Penilaian Karangan Narasi

Nilai	Aspek	Indikator	Kriteria	Nilai
25	Isi	Penyampaian amanat	Baik: tulisan menggambarkan amanat dengan jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.	13
			Sedang: tulisan menggambarkan amanat kurang jelas untuk dipahami oleh pembaca.	9
			Kurang: amanat yang disampaikan tidak jelas untuk dipahami pembaca.	6
		Penciptaan kesan pembaca	Baik: tulisan mampu menciptakan kesan dalam pikiran pembaca, kesan yang disampaikan dapat dengan mudah diterima oleh pembaca.	12
			Sedang: tulisan mampu menciptakan kesan dalam pikiran pembaca.	8
			Kurang: tulisan kurang mampu menciptakan kesan dalam pikiran.	5
27	Organisasi	Orientasi	Baik: latar tempat, latar waktu, dan karakter utama dikembangkan dengan menarik perhatian pembaca.	7
			Sedang: latar tempat, latar waktu, dan karakter utama dikembangkan biasa, tidak menarik perhatian pembaca.	5
			Kurang: latar tempat, latar waktu, dan karakter utama tidak dikembangkan dan tidak menarik perhatian pembaca.	4
		Komplikasi	Baik: detail aktivitas dan kegiatan dikisahkan secara kronologis, konflik dipaparkan secara jelas namun kurang mudah dipahami.	6
			Sedang: detail aktivitas dan kegiatan dikisahkan secara kronologis, konflik dipaparkan secara jelas, tetapi kurang mudah dipahami.	5
			Kurang: tidak detail dalam aktivitas dan pengisahan tidak kronologis.	4
		Coda	Baik: permasalahan diselesaikan secara tuntas, permasalahan tidak dibuat menggantung.	6
			Sedang: permasalahan tidak diselesaikan dengan tuntas.	5
			Kurang: tidak ada penyelesaian.	4
		Resolusi	Baik: pelajaran atau pesan moral sesuai dengan tema.	6
			Sedang: pelajaran atau pesan kurang sesuai dengan tema.	5
			Kurang: tidak ada pelajaran moral yang sesuai dengan tema.	4
18	Penggunaan bahasa	Struktur kalimat	Baik: tidak terjadi kesalahan dalam hal struktur kalimat, kalimat dibuat dengan baik.	9
			Sedang: kurangnya struktur kalimat yang baik.	7
			Kurang: terjadi banyak kesalahan dalam struktur kalimat.	4
		Keefektifan kalimat	Baik: kalimat-kalimat yang dibuat efektif.	9
			Sedang: hanya terdapat sedikit kalimat yang baik.	7
			Kurang: terjadi banyak kesalahan dalam struktur kalimat.	4
10	Kosakata	Pilihan kosakata	Baik: pemanfaatan potensi kata sangat baik, pilihan kosakata tepat, menguasai pembentukan kata.	10
			Sedang: pemanfaatan kata kurang baik, pilihan kosakata kurang tepat, menguasai pembentukan kata.	8
			Kurang: tidak ada pemanfaatan pilihan kosakata dan pembentukan kata.	6
20	Mekanika	Penulisan kata	Baik: menguasai aturan penulisan kata, hanya tidak terdapat kesalahan dalam penulisan kata.	10
			Sedang: kurang menguasai aturan penulisan terdapat kesalahan dalam penulisan kata.	8
			Kurang: tidak adanya penguasaan aturan penulisan kata, sering kesalahan dalam penulisan kata.	6
		Pemakaian tanda baca	Baik: menguasai aturan pemakaian tanda baca, tidak terdapat kesalahan penggunaan tanda baca.	10
			Sedang: kurang menguasai aturan pemakaian tanda baca, terdapat sedikit kesalahan penggunaan tanda baca.	8
			Kurang: tidak menguasai aturan pemakaian tanda baca, terdapat banyak kesalahan penggunaan tanda baca.	6

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan penelitian yang sedang dilakukan oleh penulis adalah penelitian tentang kemampuan menulis narasi yang dilakukan oleh Desi Tri Pikasari (2013) dengan judul *Hubungan antara Minat Baca dan Kebiasaan Menyimak Berita dengan Kemampuan Menulis Narasi Sugestif Siswa Kelas XI SMK Muhammadiyah 2 Klaten Utara*. Hasil analisis korelasi *product moment* sebesar 0,360 pada taraf signifikansi 5% dan koefisiensi determinasi 12,96%. Dari hasil analisis tersebut dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi minat baca dan kebiasaan menyimak berita, semakin tinggi kemampuan menulis narasi sugestif siswa.

Penelitian lain yang relevan yaitu penelitian yang dilakukan oleh Evi Rahmawati (2012) dengan judul *Hubungan Kebiasaan Membaca Tajuk Rencana dengan Kemampuan Menulis Argumentasi Siswa Kelas XI SMA Negeri Kota Yogyakarta yang Berkategori Sedang*. Data tentang kebiasaan membaca cerita pendek diambil dengan menggunakan tes angket dan data kemampuan menulis narasi diambil dengan menggunakan tes mengarang. Hasil penelitian tersebut menghasilkan koefisien korelasi sebesar 0,639 pada taraf signifikansi 1%. Penelitian tersebut membuktikan adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca tajuk rencana dengan kemampuan menulis argumentasi.

Berdasarkan hasil penelitian tersebut dapat dijadikan sebagai acuan dalam penelitian ini. Kedua penelitian di atas mendeskripsikan tentang hubungan kebiasaan menyimak berita dan menulis narasi dan hubungan kebiasaan membaca tajuk rencana dan kemampuan menulis argumentasi. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk

mengetahui hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dan kemampuan menulis narasi yang tidak dideskripsikan oleh kedua peneliti tersebut. Penelitian ini dilakukan untuk membuktikan studi hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kemampuan menulis narasi siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta.

C. Kerangka Pikir

Menulis merupakan keterampilan yang paling penting dari empat keterampilan berbahasa Indonesia. Keterampilan menulis tidak akan mampu dikuasai oleh seseorang jika orang tersebut belum mampu menguasai ketiga keterampilan yang lain, yaitu berbicara, mendengarkan, dan membaca. Menulis juga merupakan kegiatan yang sangat penting, bukan hanya sebagai tolak ukur untuk mengetahui kemampuan berbahasa seseorang, tetapi juga sebagai alat atau media untuk bisa mencurahkan ide dan isi hati melalui tulisan.

Menulis sangat penting bagi pendidikan karena memudahkan para pelajar berpikir. Dengan menulis dapat membantu kita berpikir kritis, merasakan dan menikmati hubungan-hubungan, memperdalam daya tanggap atau persepsi kita, memecahkan masalah, serta menyusun pengalaman. Menulis merupakan kegiatan yang penting terutama bagi siswa. Keterampilan menulis harus memiliki waktu pengajaran yang lebih lama dan lebih intens dari keterampilan yang lain. Kegiatan menulis membutuhkan bukan hanya teori tetapi juga praktik langsung.

Menulis narasi merupakan upaya yang tepat untuk meningkatkan kemampuan dan minat siswa dalam menulis, karena selain sebagai media mencurahkan imajinasi,

perasaan, dan pola pikir, menulis narasi juga bisa menjadi pengajaran tentang cara-cara menulis. Menulis adalah suatu bentuk berpikir karena dalam kegiatan menulis, seseorang dituntut untuk mengolah pengetahuan dan daya khayal yang dimiliki menjadi suatu bentuk tulisan yang dapat dibaca. Selain itu, cara-cara menulis yang baik juga perlu diperhatikan karena dapat mempengaruhi tulisan yang dihasilkan.

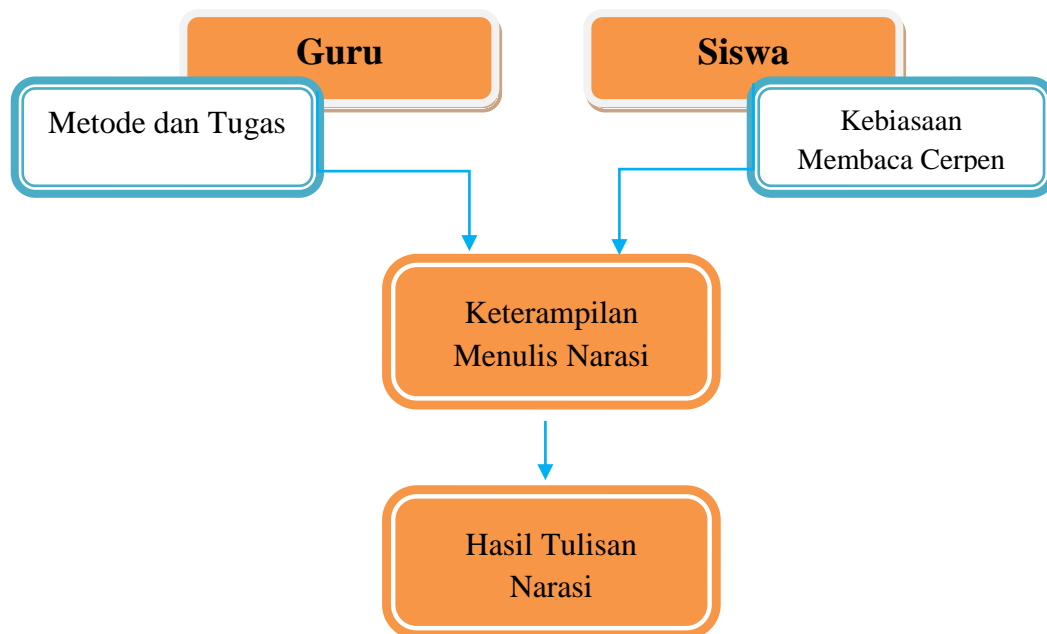
Untuk terampil dalam menulis, seseorang harus banyak membaca karena membaca memberi berbagai informasi dan pengalaman yang dibutuhkan seseorang untuk menulis. Dengan membaca, perbendaharaan kata dan pengetahuan akan semakin bertambah. Ide-ide dan pengetahuan baru dapat kita peroleh dari kegiatan membaca sebagai salah satu manfaat membaca. Selain itu, dengan banyak membaca juga dapat mengetahui variasi-variasi kalimat orang lain yang dapat dijadikan pengayaan dalam menulis. Dengan demikian, kita dapat mengetahui jenis tulisan yang banyak diminati pembaca.

Kebiasaan membaca berhubungan dengan kemampuan menulis narasi pada siswa. Hal ini disebabkan oleh kebiasaan membaca yang dilakukan siswa dengan frekuensi yang tinggi. Membaca yang bertujuan untuk memahami isi karangan serta meliputi berbagai aspek yang ada di dalam karangan, siswa akan semakin terbiasa dalam menelaah dan mencermati alur cerita dan pesan-pesan yang disampaikan oleh penulis melalui sebuah karangan. Pada tahap selanjutnya siswa mampu menulis karangan narasi berdasarkan kebiasaan membaca yang telah dilakukannya tersebut.

Membaca dan menulis adalah dua keterampilan yang saling berkaitan. Beberapa aspek yang mempengaruhi kebiasaan membaca pun berhubungan dengan

kemampuan seseorang dalam menulis. Kebiasaan membaca meliputi aspek rasa senang dan tertarik dalam membaca, frekuensi membaca, membaca dengan cara yang baik dan keterampilan membaca. Keempat aspek tersebut diduga berhubungan dengan kemampuan menulis karangan narasi yang meliputi komponen struktur narasi, kepaduan paragraf, keefektifan kalimat dan penggunaan ejaan.

Kebiasaan seseorang dalam membaca berpengaruh pada keterampilan menulis yang dimiliki. Kebiasaan membaca cerpen yang tinggi berpengaruh pada kualitas tulisan narasi yang dihasilkan. Dalam menulis narasi diperlukan pengolahan informasi dan daya khayal yang baik. Pengembangan alur serta pemecahan masalah haruslah sesuai dan runtut. Dengan terbiasa membaca cerpen, siswa tidak akan kesulitan dalam membangun karakter tulisannya sendiri. Siswa akan dapat dengan sendirinya mengetahui kapan alur berkembang dan permasalahan muncul kemudian terselesaikan secara logis. Jadi, ada hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi.



Gambar 2: **Bagan Kerangka Pikir**

D. Pengajuan Hipotesis

Menurut Arikunto (2006: 71), hipotesis diartikan sebagai jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Dikatakan sementara karena jawaban yang diberikan berdasar pada teori yang relevan, belum didasarkan pada fakta-fakta empiris yang diperoleh melalui pengumpulan data. Berdasarkan kajian teoretik dan kerangka pikir di atas dapat disusun suatu hipotesis penelitian yaitu adanya hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kemampuan menulis narasi siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan atau korelasi antara kebiasaan membaca cerpen dengan kemampuan menulis narasi. Mengacu pada tujuan penelitian, maka penelitian ini dapat dikategorikan sebagai penelitian survei dengan analisis korelasional. Penelitian ini merupakan jenis penelitian *ex post facto*, yaitu jenis penelitian yang menjelaskan mengapa dan bagaimana suatu variabel dapat berhubungan dan mempengaruhi variabel lain.

Penelitian *ex post facto* merupakan penelitian untuk menjelaskan atau menemukan bagaimana variabel-variabel dalam penelitian saling berhubungan atau berpengaruh. Selain itu jenis penelitian ini menjelaskan gejala-gejala atau perilaku itu terjadi. Dengan kata lain penelitian yang bertujuan menemukan penyebab yang memungkinkan perubahan perilaku, gejala atau fenomena yang disebabkan oleh suatu peristiwa, perilaku atau hal-hal yang menyebabkan perubahan pada variabel bebas yang secara keseluruhan sudah terjadi.

Pada penelitian ini membahas dua variabel, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas dalam penelitian ini yaitu kebiasaan membaca cerpen (X). Variabel terikat dalam penelitian ini adalah keterampilan menulis narasi (Y). Hubungan antarvariabel dapat dilihat pada gambar berikut.



Gambar 3: **Desain Penelitian**

Keterangan:

X: kebiasaan membaca cerpen

Y: kemampuan menulis narasi

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian adalah objek penelitian atau apa yang menjadi titik perhatian suatu penelitian (Arikunto, 2006: 126). Variabel dapat dibedakan menjadi dua, yaitu variabel bebas atau *independent* variabel dan variabel terikat atau *dependent* variabel. Variabel bebas adalah variabel yang menyebabkan atau mempengaruhi, yaitu faktor yang diukur, dimanipulasi atau dipilih oleh peneliti untuk menentukan hubungan antara fenomena yang diobservasi atau diamati. Variabel terikat adalah faktor yang diobservasi atau diamati dan diukur untuk menemukan adanya pengaruh variabel bebas, yaitu faktor yang muncul atau tidak muncul, atau berubah sesuai dengan yang diperkenalkan peneliti atau.

Sesuai dengan judul skripsi *Hubungan Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Kemampuan Menulis Narasi pada Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta*, maka variabel yang peneliti maksudkan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Variabel bebas adalah kebiasaan membaca cerpen siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta.

2. Variabel terikat adalah kemampuan menulis narasi siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta.

C. Definisi Operasional Variabel Penelitian

Definisi operasional variabel penelitian ini meliputi variabel-variabel yang terdapat dalam penelitian mengenai hubungan kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi.

1. Keterampilan Menulis

Keterampilan menulis merupakan kemampuan seseorang untuk mengungkapkan gagasan, pikiran, pengetahuan, dan pengalaman-pengalaman hidupnya melalui bahasa tulis yang jelas dan runtut sehingga dapat dipahami oleh orang lain, dalam hal ini pembaca. Semakin terampil seseorang dalam mengolah kata dan kalimat, semakin bagus pula kualitas tulisan yang dihasilkan.

2. Narasi

Narasi adalah karangan yang bertujuan untuk menceritakan suatu pokok persoalan. Persoalan atau peristiwa dalam narasi biasanya disampaikan secara kronologis dan mengandung plot atau rangkaian cerita yang didalamnya terdapat tokoh yang diceritakan. Peristiwa atau kejadian dalam narasi diceritakan dalam satu urutan waktu. Dengan demikian, narasi lebih menekankan pada dimensi waktu dan adanya konflik.

3. Kebiasaan membaca

Kebiasaan membaca adalah kegiatan sukarela untuk melakukan tanggapan terhadap situasi tertentu yang dilakukan secara rutin karena kegiatan tersebut sudah seperti kebutuhan pribadi yang dilakukan secara berulang. Kegiatan membaca ini dilakukan secara terus-menerus sebagai suatu tabiat atau kebiasaan yang tanpa sadar dilakukan secara berulang oleh seorang pembaca, baik untuk menyerap informasi ataupun mendapat hiburan dari bahan bacaan.

4. Cerpen

Cerita pendek atau biasa disebut cerpen merupakan karya prosa fiksi yang dapat selesai baca dalam sekali duduk. Karena cerpen merupakan karya fiksi yang dapat selesai baca dalam sekali duduk, masalah yang timbul dalam cerita cenderung lebih sederhana. Hal tersebut menyebabkan cerpen memiliki ruang lingkup yang lebih sempit dibanding novel yang dapat memiliki beberapa pokok permasalahan dengan tokoh yang lebih kompleks dan latar yang berbeda-beda.

D. *Setting* Penelitian

Seting penelitian yang dimaksud adalah waktu dan tempat penelitian. Waktu pelaksanaan penelitian ini pada bulan Maret. Tempat pengambilan data penelitian dilakukan di SMA Negeri 6 Yogyakarta yang beralamat di Jalan Cornelius Simanjuntak No. 2, Kelurahan Terban, Kecamatan Gondokusuman, Yogyakarta.

E. Populasi dan Sampel

1. Populasi Penelitian

Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya (Sugiyono, 2006: 89). Populasi ini terdiri dari sejumlah objek yang akan diteliti dan paling sedikit mempunyai karakteristik atau sifat yang sama. Populasi dalam penelitian ini adalah siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta.

2. Sampel Penelitian

Sampel adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti (Arikunto, 2006: 131). Sampel harus mewakili populasi atau sampel merupakan populasi dalam bentuk kecil. Sampel penelitian ini diambil dengan menggunakan *proporsional random sampling*. Untuk menentukan besarnya sampel menurut Arikunto (2006: 130) apabila subjek kurang dari 100, lebih baik diambil semua sehingga penelitiannya penelitian populasi. Jika subjeknya lebih besar dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Dengan menggunakan contoh variabel di atas, sampel dapat berupa beberapa siswa kelas dari seluruh siswa Kelas X. Hal ini juga dimaksudkan agar populasi memiliki kesempatan atau peluang yang sama sebagai sampel penelitian.

Tabel 4. **Distribusi Sampel Penelitian**

Populasi	Sampel	Siswa
Siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta	Kelas X1	29
	Kelas X4	27
	Kelas X6	27
	Kelas X8	28

F. Instrumen Penelitian

Instrumen adalah alat yang digunakan untuk mengukur variabel yang diteliti. Instrumen atau alat pengumpul data harus sesuai dengan tujuan pengumpulan data. Instrumen yang digunakan untuk memperoleh data dalam penelitian ini adalah tes dan nontes. Tes dilakukan dengan memberikan soal-soal isian dengan jumlah tertentu. Instrumen nontes dengan memberikan angket/kuesioner tentang data kebiasaan membaca siswa. Angket atau kuesioner yang diberikan berbentuk pilihan ganda, sebuah daftar pertanyaan dan responden tinggal memilih salah satu jawaban yang sesuai dengan kebiasaan membacanya masing-masing dengan memberi tanda cek (✓) pada jawaban yang dipilih (tes dan angket terlampir).

Instrumen penelitian ini terdiri dari dua variabel, yaitu kebiasaan membaca cerpen dan kemampuan menulis narasi. Instrumen berupa angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kebiasaan membaca cerpen. Aspek kebiasaan membaca cerpen diukur dengan kisi-kisi sebagai berikut: (1) waktu dan intensitas membaca, (2) keseriusan mengikuti jalannya cerita, dan (3) tujuan membaca cerpen.

Tabel 5. **Kisi-kisi Instrumen Kebiasaan Membaca Cerpen**

Variabel	Indikator	Nomor Butir Soal	Jumlah Butir Soal
Kebiasaan membaca cerpen	a. Waktu dan intensitas membaca cerpen	2, 3, 5, 7,8, 9, 31	8
	b. Keseriusan mengikuti jalannya cerita	1, 4, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27, 28, 32, 34	18
	c. Tujuan membaca cerpen	11, 17, 18, 19, 20, 29, 30, 33, 35, 36, 37, 38, 39, 40	14

Instrumen berupa tes kemampuan menulis narasi siswa menggunakan tes uraian. Tes uraian dalam penelitian ini dimaksudkan untuk mengukur kemampuan siswa dalam menulis karangan narasi. Instrumen penelitian yang digunakan harus memenuhi persyaratan validitas (kesahihan) dan reliabilitas (keterpercayaan), paling tidak ditinjau dari segi isinya sesuai dengan variabel yang diukur. Prosedur pengembangan instrumen pengumpul data perlu dijelaskan tentang proses uji coba, analisis butir tes, uji kesahihan, dan uji keterpercayaan.

G. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data yang lebih akurat diperlukan beberapa metode sesuai dengan data yang diungkap. Data yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah data mengenai kebiasaan membaca cerpen dan kemampuan menulis narasi. Dalam pengumpulan data, penulis mengumpulkan data dari dua sumber yakni data angket kebiasaan membaca dari hasil pengisian angket dan hasil tes menulis narasi.

1. Teknik Angket

Teknik angket digunakan untuk memperoleh data mengenai kebiasaan membaca cerpen. Metode yang digunakan adalah metode angket tertutup, artinya angket tersebut dilaksanakan secara langsung kepada responden untuk diisi sesuai petunjuk atau ketentuan. Angket berupa pernyataan yang berkaitan dengan kebiasaan membaca yang sesuai dengan kisi-kisi kebiasaan membaca.

2. Teknik Tes

Teknik ini digunakan untuk memperoleh data tentang kemampuan menulis narasi. Tes menulis narasi ini berupa permintaan untuk membuat sebuah karangan narasi. Teknik tes adalah serentetan pertanyaan atau latihan serta alat yang digunakan untuk mengukur keterampilan, pengetahuan, intelegensi, kemampuan atau bakat yang dimiliki oleh individu atau kelompok (Arikunto, 2006: 127).

H. Teknik Analisis Data

1. Uji Prasyarat Analisis

Hasil analisis data dikelompokkan dalam 2 bagian yaitu hasil uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas ini dilakukan terhadap semua variabel secara sendiri-sendiri. Uji normalitas dilakukan bertujuan untuk mengetahui apakah setiap variabel-variabel berdistribusi normal atau tidak. Untuk uji normalitas ini digunakan teknik statistik

Kolmogorov Smirnov (uji K-S). Dalam penelitian ini, uji normalitas dilakukan terhadap data kebiasaan membaca cerpen dan kemampuan menulis narasi.

Interpretasi uji normalitas dengan melihat nilai *Asymp.Sig. (2-tailed)*. Adapun interpretasi dari uji normalitas adalah sebagai berikut.

- 1) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih besar dari tingkat Alpha 5% (*Asymp. Sig. (2-tailed)* > 0,05) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi normal.
- 2) Jika nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* lebih kecil dari tingkat Alpha 5% (*Asymp. Sig. (2-tailed)* < 0,05) dapat disimpulkan bahwa data berasal dari populasi yang berdistribusi tidak normal.

b. Uji Linearitas

Uji linearitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah antara variabel bebas dan variabel terikat terdapat hubungan yang linear atau tidak. Untuk uji linearitas digunakan rumus sebagai berikut.

$$F_{reg} = \frac{RK_{reg}}{RK_{res}}$$

Keterangan :

F_{reg} : bilangan F garis regresi

RK_{reg} : rata-rata hitung kuadrat garis regresi

RK_{res} : rata-rata hitung kuadrat garis residu

(Nurgiyantoro dkk, 2012: 286)

Adapun interpretasinya sebagai berikut.

- 1) Jika Freg hitung lebih kecil dari Freg pada tabel, berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linear.
- 2) Jika Freg hitung lebih besar dari Freg pada tabel, berarti hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat tidak linear.

2. Pengajuan Hipotesis

Pengajuan hipotesis dilakukan setelah pengujian analisis terpenuhi. Hipotesis dalam penelitian ini diuji dengan *korelasi product moment*. *Korelasi product moment* dicari dengan rumus:

$$r_{xy} = \frac{N \sum xy - (\sum x) (\sum y)}{\sqrt{\{N \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{N \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

r_{xy} : koefisien korelasi antara x dan y

$\sum x$: jumlah skor item

$\sum y$: jumlah skor total

$\sum x^2$: jumlah kuadrat dari skor item

$\sum y^2$: jumlah kuadrat dari skor total

$\sum XY$: jumlah perkalian antara skor item dan skor total

(Arikunto, 2006: 170)

I. Hipotesis Statistik

Hipotesis dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

- 1) Hipotesis nol (H_0) menyatakan bahwa tidak ada hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan kemampuan menulis narasi siswa atau $r_{xy} = 0$.
- 2) Hipotesis penelitian (H_a) menyatakan bahwa ada hubungan positif antara kebiasaan membaca cerpen dengan kemampuan menulis narasi siswa atau $r_{xy} > 0$.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

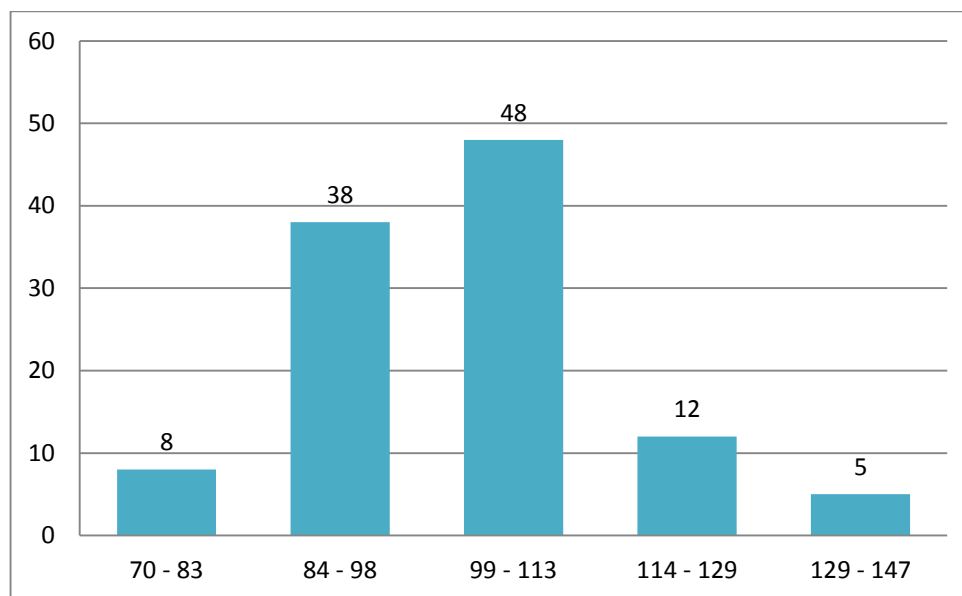
1. Variabel Kebiasaan Membaca Cerpen

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah kebiasaan membaca cerpen. Instrumen yang digunakan dalam penelitian adalah angket tertutup sejumlah 40 butir pertanyaan dengan skor antara 4-1. Skor tertinggi yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 160, dan skor terendah yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 40. Skor tertinggi yang diperoleh dari data adalah 143 dan skor terendah yang diperoleh dari data adalah 73. Berdasarkan data tersebut diperoleh pula rata-rata (M) sebesar 101,25, median (Me) sebesar 108,77, dan modus (Mo) 101,54.

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Data Kebiasaan Membaca Cerpen

Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
70 – 83	8	8	7.2%	7.2%
84 – 98	38	46	34.2%	41.1%
99 – 113	48	94	43.2%	84.7%
114 – 128	12	106	10.8%	95.5%
129 – 143	5	111	4.5%	100%
Total	111		100%	

Distribusi frekuensi data tersebut dapat digambarkan dengan histogram sebagai berikut.



Gamabar 4: **Histogram Data Kebiasaan Membaca Cerpen**

Histogram data kebiasaan membaca cerpen di atas, menunjukkan bahwa kelompok yang mempunyai frekuensi terbanyak pada interval 99-113 dengan jumlah frekuensi absolut 48 dan frekuensi relatif 43,2%. Interval 129- 147 menjadi kelompok dengan frekuensi terendah sebanyak 5 siswa atau 4,5%. Analisis tersebut menggunakan penggolongan kriteria yang disusun berdasarkan Mean Ideal (MI) dan Standar Deviasi Ideal (SDI).

Untuk menganalisis suatu variabel, diperlukan kategori skor variabel. Oleh sebab itu, untuk mengetahui skor variabel diperlukan perhitungan mean dan standar deviasi ideal, sehingga untuk mengetahui kecenderungan masing-masing skor variabel digunakan skor ideal dari subjek penelitian sebagai kriteria

perbandingan. Pengidentifikasian kecenderungan variabel kebiasaan membaca cerpen dikategorikan menjadi tiga macam dengan ketentuan sebagai berikut.

- a. Tinggi : $MI + SDI$ ke atas
- b. Sedang : $(MI - SDI) - (MI + SDI)$
- c. Rendah : $MI - SDI$ ke bawah

Harga mean ideal (MI) dan standar deviasi ideal (SDI) dihitung berdasarkan norma berikut ini.

$$MI = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$SDI = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal})$$

Berdasarkan angket kebiasaan membaca cerpen, diketahui skor tertinggi ideal adalah 160 dan skor terendah ideal adalah 40. Dengan demikian, selanjutnya dapat diketahui MI dan SDI sebagai berikut.

$$MI = \frac{1}{2} (160 + 40) = 100 \qquad SDI = \frac{1}{6} (160 - 40) = 17$$

Setelah diketahui mean ideal dan standar deviasi ideal, dapat disusun kriteria sebagai berikut.

$$\text{Tinggi} = 100 + 17 = 117 \text{ ke atas}$$

$$\text{Sedang} = (100 - 17) - (100 + 17) = 83 - 117$$

$$\text{Rendah} = 100 - 17 = 83 \text{ ke bawah}$$

Berdasarkan data tersebut dapat dibuat distribusi kecenderungan sebagai berikut.

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Data Kebiasaan Membaca Cerpen Berdasarkan Skor Ideal

Interval	Kategori	F	fr%	fK	frh%
117 ke atas	Tinggi	13	11.71%	13	11.71%
83 – 117	Sedang	92	82.88%	105	94.59%
83 ke bawah	Rendah	6	5.41%	111	100%

Berdasarkan tabel tersebut, dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki kebiasaan membaca cerpen dengan kategori tinggi sebanyak 13 siswa (11.71 %), siswa yang memiliki kebiasaan membaca cerpen dengan kategori sedang sebanyak 92 siswa (82,88%) dan siswa yang memiliki kebiasaan membaca cerpen dengan kategori rendah sebanyak 6 siswa (5,41%). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa kebiasaan membaca cerpen siswa berada pada kategori sedang pada interval 83-117.

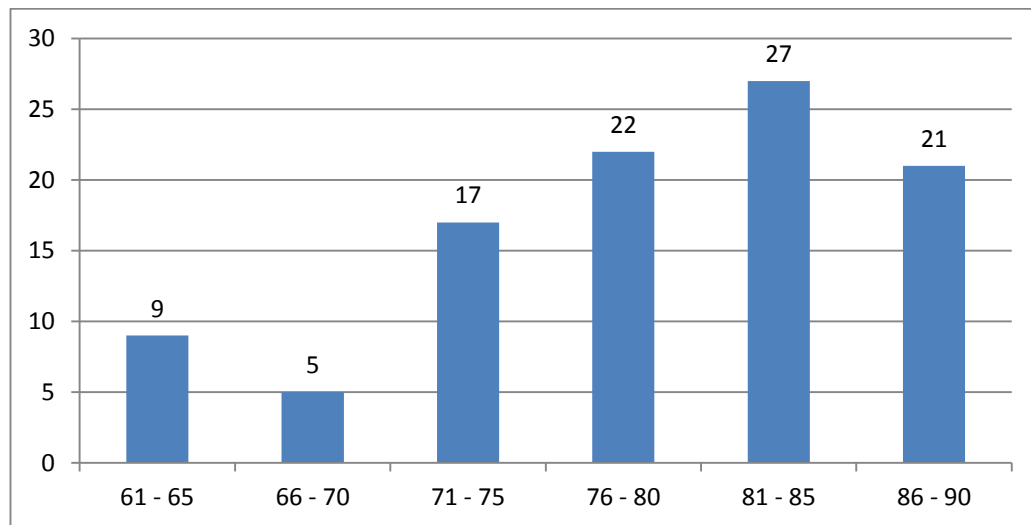
2. Variabel Keterampilan Menulis Narasi

Penelitian ini untuk mengungkapkan keterampilan menulis narasi. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah tes menulis karangan narasi. Skor tertinggi yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 100 dan skor terendah yang mungkin dicapai oleh siswa adalah 53. Skor tertinggi yang diperoleh siswa adalah 90 dan skor terendah yang diperoleh adalah 62. Dari data diperoleh pula rata-rata (M) sebesar 82, 54, median (Me) 71,65, dan modus 82,5.

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Data Keterampilan Menulis Narasi

Interval	Frekuensi	Frekuensi Kumulatif	Persentase (%)	Persentase Kumulatif (%)
61 – 65	9	29	8.11%	26.13%
66 – 70	5	34	4.50%	30.63%
71 – 75	17	41	15.32%	36.94%
76 – 80	22	63	19.82%	56.76%
81 – 85	27	90	24.32%	81.08%
86 – 90	21	111	18.92%	100%
Total	111		100%	

Distribusi frekuensi data tersebut dapat digambarkan dengan histogram sebagai berikut.



Gambar 5. Histogram Data Keterampilan Menulis Narasi

Berdasarkan histogram data keterampilan menulis narasi, terlihat bahwa kelompok yang mempunyai frekuensi terbanyak adalah pada interval 81 - 85

dengan jumlah frekuensi absolut 27 dan frekuensi relatif sebesar 24,32%. Interval 66 - 70 menjadi kelompok dengan frekuensi terendah yaitu sebanyak 5 siswa atau 4,5%. Analisis menggunakan penggolongan kriteria yang disusun berdasarkan Mean Ideal (MI) dan Standar Deviasi Ideal (SDI).

Untuk menganalisis suatu variabel, diperlukan kategori skor variabel. Oleh sebab itu, untuk mengetahui skor variabel diperlukan perhitungan mean dan standar deviasi ideal. Untuk mengetahui kecenderungan masing-masing skor variabel digunakan skor ideal dari subjek penelitian sebagai kriteria perbandingan. Pengidentifikasian kecenderungan variabel keterampilan menulis narasi dikategorikan menjadi tiga macam dengan ketentuan sebagai berikut.

Tinggi : MI + SDI ke atas

Sedang : MI - SDI – MI + SDI

Rendah : MI – SDI ke bawah

Harga mean ideal (MI) dan standar deviasi ideal (SDI) dihitung berdasarkan norma berikut ini.

$$MI = \frac{1}{2} (\text{skor tertinggi ideal} + \text{skor terendah ideal})$$

$$SDI = \frac{1}{6} (\text{skor tertinggi ideal} - \text{skor terendah ideal})$$

Berdasarkan hasil tes keterampilan menulis narsi diketahui skor tertinggi ideal 100 dan skor terendah ideal adalah 53. Dengan demikian, selanjutnya dapat diketahui MI dan SDI sebagai berikut.

$$MI = \frac{1}{2} (100 + 53) = 76,5 \qquad SDI = \frac{1}{6} (100 - 53) = 7,5$$

Setelah diketahui mean ideal dan standar deviasi ideal, dapat disusun kriteria sebagai berikut.

$$\text{Tinggi} = 76.5 + 7.5 = 84 \text{ ke atas}$$

$$\text{Sedang} = (76.5 - 7.5) - (76.5 + 7.5) = 69 - 84$$

$$\text{Rendah} = 76.5 - 7.5 = 69 \text{ ke bawah}$$

Berdasarkan data tersebut dapat dibuat distribusi kecenderungan sebagai berikut.

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Data Keterampilan Menulis Narasi Berdasarkan Skor Ideal

Interval	Kategori	f	fr%	fK	frh%
84 ke atas	Tinggi	19	17.12%	19	17.12%
69 – 84	Sedang	65	58.56%	84	75.68%
69 ke bawah	Rendah	27	24.32%	111	100%

Berdasarkan tabel tersebut dapat diketahui bahwa siswa yang memiliki keterampilan menulis narasi dengan kategori tinggi sebanyak 19 siswa (17.12 %), siswa yang memiliki keterampilan menulis narasi dengan kategori sedang sebanyak 65 siswa (58,56%) dan siswa yang memiliki keterampilan menulis narasi dengan kategori rendah sebanyak 27 siswa (24,32%). Dengan demikian, dapat ditarik kesimpulan bahwa keterampilan menulis narasi siswa berada pada kategori sedang pada interval 69-84.

3. Uji Persyaratan Analisis

Uji hipotesis dilakukan sebelum pengujian persyaratan analisis data. Uji persyaratan analisis data meliputi uji normalitas dan uji linearitas.

a. Uji Normalitas

Uji normalitas dimaksudkan untuk mengetahui apakah segala yang diselidiki mempunyai distribusi normal atau tidak. Teknik yang digunakan dalam uji normalitas ini adalah teknik statistik Kolmogorov Smirnov (uji K-S). Suatu data dapat dikatakan normal apabila nilai signifikansi pada uji normalitas (*Test of Normality Kolmogorof Smirnof*) di atas 0,05 (Nurgiyantoro, 2009: 118). Berikut rangkuman hasil uji normalitas kebiasaan membaca cerpen dan keterampilan menulis narasi.

Tabel 9. Hasil Uji Normalitas Kebiasaan Membaca Cerpen dan Keterampilan Menulis Narasi

	Kolmogorov-Smirnov ^a			Ketengangan
	Statistic	df	Sig.	
Kebiasaan Membaca Cerpen	.057	111	.097	Sig. > 0,05 = normal
Keterampilan Menulis Narasi	.040	111	.062	Sig. > 0,05 = normal

Hasil perhitungan normalitas sebaran data kebiasaan membaca cerpen dan keterampilan menulis narasi diketahui bahwa data tersebut memiliki nilai signifikansi 0,097 dan 0,062. Berdasarkan hasil tersebut dapat disimpulkan data kebiasaan membaca cerpen dan keterampilan menulis narasi berdistribusi normal. Hal ini dikarenakan nilai signifikansi yang lebih besar dari 0,05.

b. Uji Linearitas

Uji linieritas dimaksudkan untuk mengetahui apakah hubungan antara variabel bebas dengan variabel terikat bersifat linier atau tidak. Untuk menguji hubungan linier antara variabel bebas (X) dengan variabel terikat (Y) dilakukan melalui uji koefisien F.

Untuk mengetahui apakah hubungan tersebut benar-benar linier atau tidak, perlu diuji linieritas regresinya. Dengan mempergunakan hipotesis nol (H_0), jika nilai F yang ditemukan lebih kecil daripada P 0,05, garis regresi data skor yang bersangkutan dinyatakan linier. Sebaliknya, jika nilai F itu lebih besar daripada P 0,05, garis regresi itu berarti tidak linier.

Berdasarkan perhitungan dengan SPSS didapatkan bahwa nilai F regresi yang dihasilkan 883,478 dan signifikan pada 0,000 (0,00%). Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi siswa kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta linier.

4. Hasil Penelitian Pengujian Hipotesis

Hipotesis merupakan jawaban sementara dari pertanyaan atau permasalahan dalam penelitian. Untuk itu, kebenaran hipotesis perlu diuji secara empiris agar data yang telah dikumpulkan dapat menjawab atau menolak hipotesis yang diajukan.

Hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi siswa dapat diuji menggunakan perhitungan korelasi *product moment* seperti pada tabel berikut.

Tabel 10. Hasil Analisis *Product Moment*

Correlations		
	Kebiasaan Membaca Cerpen	Keterampilan Menulis Narasi
Kebiasaan Membaca Cerpen	1	.943**
Pearson Correlation		
Sig. (2-tailed)		.000
N	111	111
Keterampilan Menulis Narasi	.943**	1
Pearson Correlation		
Sig. (2-tailed)	.000	
N	111	111

** . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari perhitungan tersebut diperoleh $r_{xy} = 0,943$. Nilai r tabel dengan $n=111$ pada taraf koefisiensi 0,01 adalah 0,241. Nilai r hasil perhitungan koefisiensi lebih besar dari r tabel dengan taraf koefisiensi 0,01. Berdasarkan hasil pengujian di atas, hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat “hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta” dapat diterima.

B. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 6 Yogyakarta. Populasi dalam penelitian ini ada 8 kelas dengan jumlah siswa 228 orang. Sampel penelitian ini diambil sebesar 50% sehingga didapat sampel sebanyak 4 kelas dengan jumlah siswa sebanyak 111. Teknik penyampelan yang digunakan adalah *Proporsional Rando Sampling*.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan kebiasaan membaca cerpen dan keterampilan menulis narasi siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta. Selain itu, penelitian ini juga bertujuan untuk menguji hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta.

1. Kebiasaan Membaca Cerpen

Dari hasil pengumpulan data kebiasaan membaca cerpen dengan jumlah siswa sebanyak 111 orang, 13 siswa (11.71%) memiliki kebiasaan membaca cerpen tinggi. Siswa sebanyak 13 orang ini rata-rata memiliki tujuan dalam membaca. Selain itu, siswa juga merasakan manfaat dari hasil membaca cerpen sehingga merasa termotivasi untuk membaca cerpen dan menyediakan waktu khusus untuk membaca. Siswa dengan sendirinya memiliki keinginan untuk membaca karena kegiatan membaca cerpen ini telah dilakukan secara berulang, baik untuk menyerap informasi ataupun mendapat hiburan sebagai kebutuhan pribadi. Hal ini sesuai dengan teori Danifil (1985: 60-61).

Dari hasil perhitungan distribusi data kebiasaan membaca cerpen berdasar skor ideal seperti pada Tabel 6, siswa sebanyak 92 rata-rata memiliki skor 82.88. Siswa yang memiliki kategori kebiasaan membaca sedang ini rata-rata dapat mengikuti jalan cerita dan mengambil manfaat dari kegiatan membaca. Namun, siswa masih belum memiliki tujuan tertentu dalam membaca, sehingga siswa memerlukan motivasi agar dapat memiliki keinginan untuk membaca dan menyediakan waktu khusus untuk membaca cerpen agar melakukan kegiatan membaca secara berulang dan menjadi kebiasaan.

Kebiasaan membaca merupakan kegiatan yang dilakukan secara sukarela dan berulang-ulang serta memerlukan motivasi dan kesadaran bahwa membaca merupakan kebutuhan pribadi untuk mendapat informasi maupun hiburan. Namun, dari hasil penelitian terhadap objek sebanyak 111 siswa, ada 6 orang (5.41%) yang memiliki skor rata-rata 72. Jika melihat daftar distribusi data kebiasaan membaca cerpen berdasar skor ideal seperti pada Tabel 6, skor tersebut berada pada kategori rendah. Keenam siswa tersebut masih belum dapat menentukan tujuan dan menemukan manfaat membaca cerpen yang menyebabkan siswa merasa *enggan* dan kurang motivasi untuk membaca. Selain itu, siswa juga tidak dapat mengikuti jalannya cerita karena merasa *enggan* untuk membaca cerpen, sehingga siswa cenderung malas ketika sampai pada kegiatan pembelajaran membaca cerpen.

Dari pengertian kebiasaan membaca dan perbandingan aspek kebiasaan membaca dengan hasil perolehan skor kebiasaan membaca cerpen siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta tersebut membuktikan bahwa kebiasaan membaca cerpen siswa masih kurang. Siswa rata-rata masih memiliki motivasi dan minat baca yang kurang, sehingga menyebabkan siswa kurang tertarik untuk membaca cerpen. Selain itu, siswa juga tidak menyediakan waktu khusus untuk membaca yang menyebabkan siswa tidak memiliki waktu untuk melakukan kegiatan membaca secara berulang.. Dari 111 siswa, 92 siswa (82.88%) berada pada kategori kebiasaan membaca cerpen sedang. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta berada pada kategori sedang.

2. Keterampilan Menulis Narasi

Dari skor hasil menulis narasi siswa, 19 siswa (17.12%) memiliki skor interval 84 ke atas. Skor ini berada pada kategori keterampilan menulis tinggi. Meski siswa yang berada pada kategori ini rata-rata masih belum dapat menempatkan tanda baca dengan tepat, namun siswa dapat menyampaikan pesan dan menguasai struktur karangan narasi dengan baik. Selain itu, siswa juga memiliki kemampuan menyusun kalimat dan memilih kosakata yang tepat dalam mengungkapkan ide-ide yang tertuang dalam tulisan narasi siswa. Hal ini sesuai dengan pendapat Gie (2002: 3) yang mengatakan bahwa menulis merupakan

kegiatan mengungkap gagasan, menyampaikan melalui bahasa tulis kepada masyarakat pembaca untuk dipahami.

Hasil penelitian membuktikan siswa sebanyak 65 (58.56%) berada pada kategori sedang. Hal ini disebabkan karena siswa rata-rata sudah mampu menyampaikan pesan dengan baik, tetapi masih belum dapat memilih kosakata dengan tepat dan melakukan kesalahan dalam penulisan kata dan tanda baca. Sedangkan 27 siswa berada pada kategori rendah karena siswa belum mampu mengungkapkan gagasan dengan bahasa yang sesuai sehingga pesan yang hendak disampaikan kurang dimengerti oleh pembaca. Selain itu, siswa juga belum dapat memilih kosakata yang tepat untuk mengungkapkan gagasan dan terjadi banyak kesalahan dalam penggunaan tanda baca.

3. Hubungan antara Kebiasaan Membaca Cerpen dengan Keterampilan Menulis Narasi

Meninjau pembahasan pada tiap variabel di atas, dapat diketahui bahwa kebiasaan membaca cerpen siswa berada pada kategori sedang. Hal tersebut sesuai dengan kerangka pikir pada bab sebelumnya. Apabila kebiasaan membaca cerpen tinggi, maka keterampilan menulis narasi siswa juga akan tinggi dan sebaliknya.

Setelah dilakukan perhitungan dan analisis dengan bantuan komputer program SPSS, dalam penelitian ini ditemukan hasil pengujian hipotesis yang menyatakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi siswa Kelas X SMA Negeri Yogyakarta. Hal itu berarti hipotesis yang menyatakan terdapat hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi dapat diterima. Hal ini dibuktikan dengan hasil analisis korelasi *product moment* pada tabel berikut.

Tabel 11. Rangkuman Hasil Analisis

	R	R Square
Kebiasaan Membaca Cerpen	.943	.889
Keterampilan Menulis Narasi		

Dari perhitungan tersebut diperoleh $r_{xy} = 0,943$. Nilai r tabel dengan $n=111$ pada taraf signifikansi 5% dan 1% masing-masing adalah 0,187 dan 0,246. Nilai r hasil perhitungan koefisien lebih besar dari r tabel dan koefisien korelasi yang diperoleh signifikan baik pada taraf signifikansi 5% maupun 1%. Dengan demikian, hipotesis yang berbunyi “Ada hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi” diterima. Artinya, berdasarkan data empirik pengujian sampel, terbukti bahwa ada hubungan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi. Hal ini sesuai dengan teori uji hubungan yaitu, tinggi rendahnya skor

suatu variabel akan diikuti secara sistematis oleh tinggi rendahnya skor variabel yang lain yang secara teoretis mempunyai kaitan karakteristik (Nurgiyantoro, 2012: 131).

Selain itu, cerpen mempunyai hubungan yang positif dengan narasi dikarenakan cerpen merupakan salah satu aplikasi dari karangan narasi. Cerpen merupakan ulasan naratif atas perihal atau kejadian yang terjadi di masyarakat berdasarkan sudut pandang penulis. Dalam sebuah cerpen pasti terdapat tulisan narasi. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kebiasaan membaca cerpen mempunyai hubungan dengan keterampilan menulis narasi siswa. Hal itu berarti dapat diperkirakan jika kebiasaan membaca cerpen siswa tinggi, akan tinggi pula keterampilan menulis narasi siswa. Demikian juga sebaliknya, jika kebiasaan membaca cerpen siswa rendah, akan rendah pula keterampilan siswa dalam menulis narasi.

BAB V

PENUTUP

Pada bab sebelumnya, telah dibahas hasil analisis data dan pembahasannya. Berdasarkan hasil pembahasan, dalam bab ini dikemukakan beberapa kesimpulan, implikasi, dan saran-saran.

A. Kesimpulan

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil penelitian serta hasil analisis statistik yang telah dilakukan, kesimpulan yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut.

1. Tingkat membaca cerpen siswa Kelas X SMA Negeri 6 Yogyakarta menunjukkan berada dalam kategori sedang. Sebanyak 13 siswa (11,71%) memiliki kebiasaan membaca tinggi, 92 siswa (82,88%) memiliki kebiasaan membaca cerpen dengan kategori sedang, dan siswa yang memiliki kebiasaan membaca cerpen dengan kategori rendah sebanyak 6 siswa (5,41%). Dengan demikian, kebiasaan membaca cerpen siswa belum maksimal.
2. Tingkat keterampilan menulis narasi berada dalam kategori sedang. Siswa yang memiliki keterampilan menulis narasi dengan kategori tinggi sebanyak 19 siswa (17,12%), siswa yang memiliki keterampilan menulis narasi dengan kategori sedang sebanyak 65 siswa (58,56%), serta siswa yang memiliki keterampilan menulis narasi dengan kategori rendah sebanyak 27 siswa

(24,32%). Hal ini tidak berbeda jauh dengan kebiasaan membaca cerpen, bahwa keterampilan menulis narasi belum maksimal.

3. Terdapat hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi siswa. Hal ini ditunjukkan dengan koefisien korelasi sebesar 0,943 pada taraf signifikansi 1%. Dengan demikian, makin tinggi kebiasaan membaca cerpen, akan semakin tinggi pula keterampilan menulis narasi siswa.

B. Implikasi Penelitian

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta beberapa kesimpulan yang ada, maka implikasi yang dapat dikemukakan dari hasil penelitian sebagai berikut.

1. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi. Hal tersebut dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi guru yang diharapkan banyak memberikan tugas membaca, khususnya membaca cerpen. Dengan begitu siswa akan mempunyai kebiasaan membaca cerpen dan dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi.
2. Adanya hubungan yang positif dan signifikan antara kebiasaan membaca cerpen dengan keterampilan menulis narasi. Hal ini dapat dijadikan pertimbangan bagi siswa yang diharapkan untuk selalu membiasakan dan

meningkatkan membaca cerpen tanpa harus ada paksaan dari siapapun. Setelah siswa mempunyai kebiasaan membaca cerpen, diharapkan dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi.

C. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, serta beberapa kesimpulan yang ada, penulis mengemukakan beberapa saran yang dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan sebagai berikut.

1. Bagi Guru

- a. Guru diharapkan untuk selalu menanamkan kebiasaan membaca, khususnya membaca cerpen secara berkesinambungan untuk meningkatkan keterampilan menulis narasi.
- b. Guru diharapkan untuk selalu menanamkan kebiasaan menulis narasi dengan cara banyak memberi tugas membaca dan menulis secara berkesinambungan.

2. Bagi Siswa

- a. Siswa hendaknya memiliki motivasi untuk meningkatkan kebiasaan membaca cerpen. Banyak manfaat yang dapat diperoleh dari membaca cerpen, seperti pengetahuan dan pengalaman, serta kosakata baru.
- b. Siswa hendaknya selalu membiasakan diri untuk latihan menulis. Menanamkan rasa senang dalam menulis akan lebih mempermudah siswa dalam menuangkan ide dan gagasan dalam tulisannya. Hal ini diharapkan

dapat meningkatkan keterampilan menulis narasi. Peningkatan siswa dalam hal kreatifitas diharapkan dalam mengembangkan cerita. 26,9% siswa masih rendah dalam mengembangkan cerita.

D. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini hanya menggunakan dua variabel, sehingga hasilnya tidak mencakup semua hal yang dapat meningkatkan keterampilan menulis siswa. Selain kebiasaan membaca, masih ada faktor lain, seperti minat baca, motivasi, dan kematangan emosi. Kebiasaan membaca hanya salah satu yang menjadi faktor dalam peningkatan hasil menulis siswa. Ada beberapa faktor yang berhubungan dengan menulis narasi. Cerpen merupakan salah satu sarana yang berhubungan dengan menulis narasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, Hasan, dkk. 2003. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Anderson, Paul S. 1972. *Language Skill in Elementary Education*. New York: Macmillan Publishing Co. Inc. Skill in Elementary.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Darmadi, Kaswan. 1997. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Yogyakarta: ANDI.
- Danifi. 1985. Kemampuan Membaca Bahasa Inggris Tenaga Edukatif Non Bahasa Inggris di Universitas Riau. *Disertasi*. Malang: PPs IKIP Malang.
- Enre, Fachrudin Amvo. 1988. *Meningkatkan Kemampuan Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Farris, Pamela J. 1993. *Language Art A Process Approach*. Wisconsin: Brown & Benchmark.
- Gie, The Liang. 2002. *Terampil Mengarang*. Yogyakarta: ANDI.
- Keraf, Gorys. 2010. *Eksposisi dan Deskripsi*. Jakarta: Kompas Gramedia.
- , 2007. *Argumentasi dan Narasi*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Moeliono, Anton M. 1994. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Nurgiyantoro, Burhan. 2012. *Statistik Terapan untuk Penelitian Ilmu-ilmu Sosial*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- , 2010. *Penilaian Pembelajaran Bahasa*. Yogyakarta: BPFE.
- , 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pardiyono. 2007. *Pasti Bisa! Teaching Genre-Based Writing Metode Mengajar Writing Berbasis Genre Secara Efektif*. Yogyakarta: ANDI.
- Pikasari, Desi Tri. 2013. Hubungan antara Minat Baca dan Kebiasaan Menyimak Berita dengan Kemampuan Menulis Narasi Sugestif Siswa Kelas XI SMK

- Muhamadiyah 2 Klaten Utara. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS IKIP Yogyakarta.
- Rahmawati, Evi. 2012. Hubungan Kebiasaan Membaca Tajuk Rencana dengan Kemampuan Menulis Argumetasi pada Siswa Kelas XI SMA Negeri Kota Yogyakarta yang Berkategori Sedang. *Skripsi S1*. Yogyakarta: Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FPBS IKIP Yogyakarta.
- Rosidi, Imron. 2009. *Menulis... Siapa Takut?* Yogyakarta: Kanisius.
- Sayuti, Suminto A. 2000. *Berkenalan Dengan Prosa Fiksi*. Yogyakarta: Gama Media.
- Soeparno, Yunus. 2010. *Keterampilan Dasar Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sugiyono. 2006. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta Press.
- Suriamiharja, dkk. 1996. *Petunjuk Praktis Menulis*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Suyitno. 1985. *Teknik Pengajaran Apresiasi Sastra dan Kemampuan Bahasa*. Yogyakarta: Hanindita.
- Tampubolon, D.P. 1990. *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, H.G. 2008a. *Membaca Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- , 2008b. *Menulis Sebagai suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Wirjodjono, S. 1989. *Membaca: Strategi Pengantar dan Tekniknya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Zuchdi, Darmiyati. 2008. *Strategi Meningkatkan Kemampuan Membaca Peningkatan Komprehensi*. Yogyakarta: UNY Press.

LAMPIRAN

INSTRUMEN PENELITIAN

Nama:

No. Absen:

Kelas:

Angket Kebiasaan Membaca Cerpen

(Instrumen I)

Petunjuk

1. Tulislah nama, nomor absen, dan kelas Anda!
2. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda dengan cara memberikan tanda cek (✓) pada pernyataan di bawah!

Keterangan:

SS (4) : sangat setuju

S (3) : setuju

KS (2) : kurang setuju

TS (1) : tidak setuju

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Menurut saya, kegiatan membaca cerpen merupakan aktivitas yang menyenangkan.				
2.	Saya menyediakan waktu khusus untuk membaca cerpen.				
3.	Dalam sehari, sedikitnya saya membaca satu cerpen.				
4.	Menurut saya, membaca cerpen lebih menyenangkan daripada membaca artikel.				
5.	Saya sering membaca cerpen di majalah yang ada di sekolah.				

6.	Jika saya memiliki waktu luang, saya pergunakan untuk membaca cerpen.				
7.	Saya merasa rugi jika waktu luang saya tersita untuk membaca cerpen.				
8.	Saya selalu mendahulukan membaca cerpen dibanding artikel lain jika di dalam suatu majalah terdapat cerpen.				
9.	Saya senang membaca cerpen menjelang tidur.				
10.	Saya membaca cerpen dengan senang hati.				
11.	Terkadang saya membaca ulang cerpen yang saya baca jika tidak dapat memahami maksud isi cerita cerpen.				
12.	Saya merasa terbebani jika mendapat tugas membaca cerpen di sekolah.				
13.	Saya lebih senang membaca cerpen dari buku kumpulan cerpen.				
14.	Saya <i>enggga</i> membaca cerpen jika judulnya tidak menarik.				
15.	Saya tidak suka jika ada yang mengganggu ketika saya sedang membaca cerpen.				
16.	Lingkungan yang berisik sangat mengganggu konsentrasi saya dalam membaca cerpen.				
17.	Terkadang saya mengasosiasikan kehidupan dalam cerpen dengan kenyataan kehidupan sehari-hari.				
18.	Pemecahan masalah dalam cerpen kadang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan saya.				

19.	Kehidupan tokoh dalam cerpen saya jadikan contoh sehari-hari.				
20.	Saya dapat mengambil manfaat dari setiap cerpen yang saya baca.				
21.	Saya dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis dari cerpen yang saya baca.				
22.	Saya menganggap membaca cerpen hanya sekedar pengisi waktu luang saja dan bukan sebagai hobi yang bermanfaat.				
23.	Jika dalam cerpen terdapat bagian yang tidak saya pahami, saya akan melewatinya tanpa mencari tahu maksudnya agar saya mengerti.				
24.	Jika dalam cerpen terdapat tokoh yang tidak saya sukai saya enggan membaca cerpen tersebut.				
25.	Jika alur cerpen yang saya baca tidak sesuai dengan harapan saya, maka saya tidak akan melanjutkan membaca cerpen tersebut.				
26.	Apabila saya berada di sebuah toko buku, saya tertarik untuk membeli buku kumpulan cerpen atau majalah yang memuat cerpen di dalamnya.				
27.	Saya berusaha memahami kosakata yang tidak saya pahami dalam cerpen yang saya baca.				
28.	Ketika saya membeli majalah, saya perhatikan judul cerpen yang ada pada majalah tersebut.				
29.	Saya membaca cerpen untuk menambah pengalaman.				
30.	Saya merasa puas setelah menyelesaikan satu cerpen.				
31.	Setelah saya membaca satu cerpen, saya berniat				

	membaca cerpen lain dalam satu waktu dengan tema yang sama.				
32.	Jika cerpen yang saya baca tidak menarik, saya tidak membaca cerpen tersebut sampai selesai.				
33.	Jika saya melihat teman sedang asik membaca cerpen, saya tertarik untuk membaca cerpen tersebut.				
34.	Membaca cerpen merupakan aktivitas yang membosankan dibanding membaca artikel lain.				
35.	Membaca cerpen tidak memberikan manfaat berarti bagi bertambahnya pengetahuan dan wawasan.				
36.	Setelah membaca cerpen saya terinspirasi untuk membuat cerita lanjutan dengan versi saya.				
37.	Dari membaca cerpen, saya sering mendapat ide untuk menulis.				
38.	Saya mengoleksi beberapa buku kumpulan cerpen dari penulis yang sama.				
39.	Tokoh dalam cerpen yang saya baca kadang mendorong saya untuk menjadi seperti tokoh tersebut.				
40.	Saya sering memposisikan diri sebagai tokoh dalam cerpen dan berpikir tindakan apa yang akan saya lakukan jika saya benar-benar ada pada posisi tokoh tersebut.				

Tes Menulis Narasi

(Instrumen II)

Bagian I

Dalam kehidupan sehari-hari, kita sering kali berbagi pengalaman dan bercerita dari awal sampai akhir sesuai urutan waktu pada orang lain agar orang lain dapat memahami dan membayangkan seperti apa cerita kita tersebut. Karena tujuan kita bercerita agar orang yang mendengarkan cerita kita dapat menangkap maksud dan tidak bingung dengan cerita kita sehingga kita harus menceritakannya secara runtut. Karangan yang berusaha menjelaskan suatu kejadian secara runtut dengan urutan waktu agar orang lain dapat membayangkan dan memahami maksud cerita disebut karangan narasi.

Bagian II

Setelah mengetahui apa yang disebut dengan karangan narasi, buatlah karangan narasi dengan ketentuan sebagai berikut.

1. Tulis nama, nomor absen, dan kelas pada pojok kanan atas lembar jawab!
2. Panjang karangan minimal 4 paragraf.
3. Gunakan ejaan dan bahasa Indonesia yang baik dan benar.
4. Tulisan harus rapi dan jelas.
5. Pilihlah topik yang menyerupai atau mirip dengan cerpen yang pernah Anda baca dengangaya Anda sendiri.
6. Berilah judul karangan Anda semenarik mungkin.

**CONTOH ANGKET DAN
HASIL MENULIS
RESPONDEN**

Nama	: FAHMA A
No. Absen	: 09
Kelas	: x4

Angket Kebiasaan Membaca Cerpen

(Instrumen I)

Petunjuk

1. Tulislah nama, nomor absen, dan kelas Anda!
2. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda dengan cara memberikan tanda cek (✓) pada pernyataan di bawah!

Keterangan:

SS : sangat setuju

S : setuju

KS : kurang setuju

TS : tidak setuju

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Menurut saya, kegiatan membaca cerpen merupakan aktivitas yang menyenangkan.	✓			
2.	Saya menyediakan waktu khusus untuk membaca cerpen.	✓			
3.	Dalam sehari, sedikitnya saya membaca satu cerpen.	✓			
4.	Menurut saya, membaca cerpen lebih menyenangkan daripada membaca artikel.			✓	
5.	Saya sering membaca cerpen di majalah yang ada di sekolah.		✓		

6.	Jika saya memiliki waktu luang, saya pergunakan untuk membaca cerpen.	✓			
7.	Saya merasa rugi jika waktu luang saya tersita untuk membaca cerpen.				✓
8.	Saya selalu mendahulukan membaca cerpen dibanding artikel lain jika di dalam suatu majalah terdapat cerpen.			✓	
9.	Saya senang membaca cerpen menjelang tidur.		✓		
10.	Saya membaca cerpen dengan senang hati.	✓			
11.	Terkadang saya membaca ulang cerpen yang saya baca jika tidak dapat memahami maksud isi cerita cerpen.	✓			
12.	Saya merasa terbebani jika mendapat tugas membaca cerpen di sekolah.				✓
13.	Saya lebih senang membaca cerpen dari buku kumpulan cerpen.	✓			
14.	Saya <i>enggan</i> membaca cerpen jika judulnya tidak menarik.			✓	
15.	Saya tidak suka jika ada yang mengganggu ketika saya sedang membaca cerpen.	✓			
16.	Lingkungan yang berisik sangat mengganggu konsentrasi saya dalam membaca cerpen.	✓			
17.	Terkadang saya mengasosiasikan kehidupan dalam cerpen dengan kenyataan kehidupan sehari-hari.	✓			
18.	Pemecahan masalah dalam cerpen kadang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan saya.	✓			

19.	Kehidupan tokoh dalam cerpen saya jadikan contoh sehari-hari.	✓			
20.	Saya dapat mengambil manfaat dari setiap cerpen yang saya baca.	✓			
21.	Saya dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis dari cerpen yang saya baca.	✓			
22.	Saya menganggap membaca cerpen hanya sekedar pengisi waktu luang saja dan bukan sebagai hobi yang bermanfaat.				✓
23.	Jika dalam cerpen terdapat bagian yang tidak saya pahami, saya akan melewatinya tanpa mencari tahu maksudnya agar saya mengerti.				✓
24.	Jika dalam cerpen terdapat tokoh yang tidak saya sukai saya enggan membaca cerpen tersebut.				✓
25.	Jika alur cerpen yang saya baca tidak sesuai dengan harapan saya, maka saya tidak akan melanjutkan membaca cerpen tersebut.				✓
26.	Apabila saya berada di sebuah toko buku, saya tertarik untuk membeli buku kumpulan cerpen atau majalah yang memuat cerpen di dalamnya.		✓		
27.	Saya berusaha memahami kosakata yang tidak saya pahami dalam cerpen yang saya baca.	✓			
28.	Ketika saya membeli majalah, saya perhatikan judul cerpen yang ada pada majalah tersebut.		✓		
29.	Saya membaca cerpen untuk menambah pengalaman.	✓			
30.	Saya merasa puas setelah menyelesaikan satu cerpen.	✓			
31.	Setelah saya membaca satu cerpen, saya berniat		✓		

	membaca cerpen lain dalam satu waktu dengan tema yang sama.				
32.	Jika cerpen yang saya baca tidak menarik, saya tidak membaca cerpen tersebut sampai selesai.			✓	
33.	Jika saya melihat teman sedang asik membaca cerpen, saya tertarik untuk membaca cerpen tersebut.	✓			
34.	Membaca cerpen merupakan aktivitas yang membosankan dibanding membaca artikel lain.				✓
35.	Membaca cerpen tidak memberikan manfaat berarti bagi bertambahnya pengetahuan dan wawasan.				✓
36.	Setelah membaca cerpen saya terinspirasi untuk membuat cerita lanjutan dengan versi saya.		✓		
37.	Dari membaca cerpen, saya sering mendapat ide untuk menulis.		✓		
38.	Saya mengoleksi beberapa buku kumpulan cerpen dari penulis yang sama.		✓		
39.	Tokoh dalam cerpen yang saya baca kadang mendorong saya untuk menjadi seperti tokoh tersebut.		✓		
40.	Saya sering memposisikan diri sebagai tokoh dalam cerpen dan berpikir tindakan apa yang akan saya lakukan jika saya benar-benar ada pada posisi tokoh tersebut.		✓		

Nama	: Henwinda
No. Absen	: 31
Kelas	: X-1

Angket Kebiasaan Membaca Cerpen

(Instrumen I)

Petunjuk

1. Tulislah nama, nomor absen, dan kelas Anda!
2. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda dengan cara memberikan tanda cek (✓) pada pernyataan di bawah!

Keterangan:

SS : sangat setuju

S : setuju

KS : kurang setuju

TS : tidak setuju

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Menurut saya, kegiatan membaca cerpen merupakan aktivitas yang menyenangkan.		✓		
2.	Saya menyediakan waktu khusus untuk membaca cerpen.			✓	
3.	Dalam sehari, sedikitnya saya membaca satu cerpen.			✓	
4.	Menurut saya, membaca cerpen lebih menyenangkan daripada membaca artikel.			✓	
5.	Saya sering membaca cerpen di majalah yang ada di sekolah.			✓	

6.	Jika saya memiliki waktu luang, saya pergunakan untuk membaca cerpen.			✓	
7.	Saya merasa rugi jika waktu luang saya tersita untuk membaca cerpen.			✓	
8.	Saya selalu mendahulukan membaca cerpen dibanding artikel lain jika di dalam suatu majalah terdapat cerpen.			✓	
9.	Saya senang membaca cerpen menjelang tidur.			✓	
10.	Saya membaca cerpen dengan senang hati.		✓		
11.	Terkadang saya membaca ulang cerpen yang saya baca jika tidak dapat memahami maksud isi cerita cerpen.		✓		
12.	Saya merasa terbebani jika mendapat tugas membaca cerpen di sekolah.			✓	
13.	Saya lebih senang membaca cerpen dari buku kumpulan cerpen.		✓		
14.	Saya <i>enggan</i> membaca cerpen jika judulnya tidak menarik.		✓		
15.	Saya tidak suka jika ada yang mengganggu ketika saya sedang membaca cerpen.		✓		
16.	Lingkungan yang berisik sangat mengganggu konsentrasi saya dalam membaca cerpen.		✓		
17.	Terkadang saya mengasosiasikan kehidupan dalam cerpen dengan kenyataan kehidupan sehari-hari.		✓		
18.	Pemecahan masalah dalam cerpen kadang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan saya.		✓		

19.	Kehidupan tokoh dalam cerpen saya jadikan contoh sehari-hari.			✓	
20.	Saya dapat mengambil manfaat dari setiap cerpen yang saya baca.		✓		
21.	Saya dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis dari cerpen yang saya baca.		✓		
22.	Saya menganggap membaca cerpen hanya sekedar pengisi waktu luang saja dan bukan sebagai hobi yang bermanfaat.		✓		
23.	Jika dalam cerpen terdapat bagian yang tidak saya pahami, saya akan melewatinya tanpa mencari tahu maksudnya agar saya mengerti.			✓	
24.	Jika dalam cerpen terdapat tokoh yang tidak saya sukai saya enggan membaca cerpen tersebut.			✓	
25.	Jika alur cerpen yang saya baca tidak sesuai dengan harapan saya, maka saya tidak akan melanjutkan membaca cerpen tersebut.			✓	
26.	Apabila saya berada di sebuah toko buku, saya tertarik untuk membeli buku kumpulan cerpen atau majalah yang memuat cerpen di dalamnya.			✓	
27.	Saya berusaha memahami kosakata yang tidak saya pahami dalam cerpen yang saya baca.		✓		
28.	Ketika saya membeli majalah, saya perhatikan judul cerpen yang ada pada majalah tersebut.			✓	
29.	Saya membaca cerpen untuk menambah pengalaman.			✓	
30.	Saya merasa puas setelah menyelesaikan satu cerpen.		✓		
31.	Setelah saya membaca satu cerpen, saya berniat		✓		

	membaca cerpen lain dalam satu waktu dengan tema yang sama.				
32.	Jika cerpen yang saya baca tidak menarik, saya tidak membaca cerpen tersebut sampai selesai.		✓		
33.	Jika saya melihat teman sedang asik membaca cerpen, saya tertarik untuk membaca cerpen tersebut.			✓	
34.	Membaca cerpen merupakan aktivitas yang membosankan dibanding membaca artikel lain.			✓	
35.	Membaca cerpen tidak memberikan manfaat berarti bagi bertambahnya pengetahuan dan wawasan.			✓	
36.	Setelah membaca cerpen saya terinspirasi untuk membuat cerita lanjutan dengan versi saya.			✓	
37.	Dari membaca cerpen, saya sering mendapat ide untuk menulis.		✓		
38.	Saya mengoleksi beberapa buku kumpulan cerpen dari penulis yang sama.		✓		
39.	Tokoh dalam cerpen yang saya baca kadang mendorong saya untuk menjadi seperti tokoh tersebut.		✓		
40.	Saya sering memposisikan diri sebagai tokoh dalam cerpen dan berpikir tindakan apa yang akan saya lakukan jika saya benar-benar ada pada posisi tokoh tersebut.		✓		

Nama	: Adityo Reyhan Putro
No. Absen	: 02
Kelas	: K-8

Angket Kebiasaan Membaca Cerpen

(Instrumen I)

Petunjuk

1. Tulislah nama, nomor absen, dan kelas Anda!
2. Pilihlah jawaban yang sesuai dengan keadaan Anda dengan cara memberikan tanda cek (✓) pada pernyataan di bawah!

Keterangan:

SS : sangat setuju

S : setuju

KS : kurang setuju

TS : tidak setuju

No.	Pernyataan	SS	S	KS	TS
1.	Menurut saya, kegiatan membaca cerpen merupakan aktivitas yang menyenangkan.			✓	
2.	Saya menyediakan waktu khusus untuk membaca cerpen.				✓
3.	Dalam sehari, sedikitnya saya membaca satu cerpen.			✓	
4.	Menurut saya, membaca cerpen lebih menyenangkan daripada membaca artikel.				✓
5.	Saya sering membaca cerpen di majalah yang ada di sekolah.			✓	

6.	Jika saya memiliki waktu luang, saya pergunakan untuk membaca cerpen.				✓
7.	Saya merasa rugi jika waktu luang saya tersita untuk membaca cerpen.		✓		
8.	Saya selalu mendahulukan membaca cerpen dibanding artikel lain jika di dalam suatu majalah terdapat cerpen.				✓
9.	Saya senang membaca cerpen menjelang tidur.				✓
10.	Saya membaca cerpen dengan senang hati.			✓	
11.	Terkadang saya membaca ulang cerpen yang saya baca jika tidak dapat memahami maksud isi cerita cerpen.			✓	
12.	Saya merasa terbebani jika mendapat tugas membaca cerpen di sekolah.				✓
13.	Saya lebih senang membaca cerpen dari buku kumpulan cerpen.		✓		
14.	Saya <i>engg</i> an membaca cerpen jika judulnya tidak menarik.	✓			
15.	Saya tidak suka jika ada yang mengganggu ketika saya sedang membaca cerpen.		✓		
16.	Lingkungan yang berisik sangat mengganggu konsentrasi saya dalam membaca cerpen.	✓			
17.	Terkadang saya mengasosiasikan kehidupan dalam cerpen dengan kenyataan kehidupan sehari-hari.		✓		
18.	Pemecahan masalah dalam cerpen kadang dapat diterapkan untuk memecahkan masalah dalam kehidupan saya.			✓	

19.	Kehidupan tokoh dalam cerpen saya jadikan contoh sehari-hari.			✓	
20.	Saya dapat mengambil manfaat dari setiap cerpen yang saya baca.		✓		
21.	Saya dapat menangkap pesan yang ingin disampaikan penulis dari cerpen yang saya baca.	✓			
22.	Saya menganggap membaca cerpen hanya sekedar pengisi waktu luang saja dan bukan sebagai hobi yang bermanfaat.		✓		
23.	Jika dalam cerpen terdapat bagian yang tidak saya pahami, saya akan melewatinya tanpa mencari tahu maksudnya agar saya mengerti.		✓		
24.	Jika dalam cerpen terdapat tokoh yang tidak saya sukai saya enggan membaca cerpen tersebut.				✓
25.	Jika alur cerpen yang saya baca tidak sesuai dengan harapan saya, maka saya tidak akan melanjutkan membaca cerpen tersebut.				✓
26.	Apabila saya berada di sebuah toko buku, saya tertarik untuk membeli buku kumpulan cerpen atau majalah yang memuat cerpen di dalamnya.			✓	
27.	Saya berusaha memahami kosakata yang tidak saya pahami dalam cerpen yang saya baca.			✓	
28.	Ketika saya membeli majalah, saya perhatikan judul cerpen yang ada pada majalah tersebut.		✓		
29.	Saya membaca cerpen untuk menambah pengalaman.		✓		
30.	Saya merasa puas setelah menyelesaikan satu cerpen.		✓		
31.	Setelah saya membaca satu cerpen, saya berniat				

	membaca cerpen lain dalam satu waktu dengan tema yang sama.			✓	
32.	Jika cerpen yang saya baca tidak menarik, saya tidak membaca cerpen tersebut sampai selesai.		✓		
33.	Jika saya melihat teman sedang asik membaca cerpen, saya tertarik untuk membaca cerpen tersebut.		✓		
34.	Membaca cerpen merupakan aktivitas yang membosankan dibanding membaca artikel lain.		✓		
35.	Membaca cerpen tidak memberikan manfaat berarti bagi bertambahnya pengetahuan dan wawasan.			✓	
36.	Setelah membaca cerpen saya terinspirasi untuk membuat cerita lanjutan dengan versi saya.	✓			
37.	Dari membaca cerpen, saya sering mendapat ide untuk menulis.		✓		
38.	Saya mengoleksi beberapa buku kumpulan cerpen dari penulis yang sama.			✓	
39.	Tokoh dalam cerpen yang saya baca kadang mendorong saya untuk menjadi seperti tokoh tersebut.			✓	
40.	Saya sering memposisikan diri sebagai tokoh dalam cerpen dan berpikir tindakan apa yang akan saya lakukan jika saya benar-benar ada pada posisi tokoh tersebut.				✓

Contoh Karangan Narasi yang Baik

No.

Date

Nurahma Herwinda Putri
21 / X-1

"Eternity"

Tahun 2015 lalu, tepatnya bulan Juli, aku dan seluruh siswa SMP Negeri 8 Yogyakarta melaksanakan acara wisuda serta farewell party yang kami persiapkan sendiri. Acara sungguh menarik, mengasyikkan, dan mengesankan. Acara pertama bertajuk Wisuda Purna Siswa Bhawara 52 dan yang kedua bertajuk Eternity yang diambil dari kata "eternity" dalam bahasa Inggris.

Acara wisuda dimulai dengan masuknya siswa-siswi dari luar gedung Ghra Sabha Pramana ke dalam gedung dengan iringan musik gamelan yang dimainkan oleh beberapa adik kelas kami. Setelah itu, dilanjutkan dengan menyanyikan lagu kebangsaan Indonesia Raya, Mars SMP N 8 dan Himne SMP N 8. Acara selanjutnya diisi oleh wakil kepala sekolah, ketua komite, ketua acara, ketua OSIS, dan wakil diknas yang memberikan beberapa kata untuk sambutan. Dan setelah selesainya sambutan, masuklah kami di acara inti yaitu, pengalungan samir dan pemberian ijazah kepada seluruh siswa yang berjumlah 300 orang dengan memanggil nama satu persatu ke atas panggung. Acara pertama pun selesai dengan kejutan seluruh siswa-siswi yang menyanyikan himne guru.

Acara selanjutnya yaitu "Eternity" dimulai setelah isoma dan seluruh siswa pun berganti pakaian dari adat Jawa ke pakaian yang lebih kasual. Acara Eternity berisi penampilan seni seluruh siswa yang terdiri dari beberapa kelompok, yaitu Ensembel Musik, Tari Modern, Tari Saman, Band, serta Drama atau Teater. Acara ini dipungksi dengan pemutaran video yang dibuat oleh teman saya. Video tersebut berisi stop motion dan banyak kisah kami selama bersekolah di SMP Negeri 8 Yogyakarta. Semua orang yang menonton pun terkesan dan berkaca-kaca karena terharu.

Pada hari itu aku sangat amat bahagia. Hari itu adalah salah satu hari yang paling mengesankan dalam hidupku. Setiap momen yang terjadi dan berlalu terekam dengan kuat di memoriku. Rangkuman cerita sedih, bahagia, serta haru bergabung menjadi satu karena aku menyadari disitu aku harus berpisah dengan sahabat-sahabatku. Namun dengan foto-foto yang diambil di hari itu, hanya kebahagiaan lah yang terekam di memoriku.

Contoh Karangan Narasi yang Baik

No.	Aspek	Indikator	Kriteria	Nilai
1.	Isi	Penyampaian amanat	Baik: tulisan menggambarkan amanat dengan jelas dan mudah dipahami oleh pembaca.	13
		Penciptaan kesan pembaca	Sedang: tulisan mampu menciptakan kesan dalam pikiran pembaca.	8
2.	Organisasi	Orientasi	Baik: latar tempat, latar waktu, dan karakter utama dikembangkan dengan menarik perhatian pembaca.	7
		Komplikasi	Sedang: detail aktivitas dan kegiatan dikisahkan secara kronologis, konflik dipaparkan secara jelas, tetapi kurang mudah dipahami.	5
		Coda	Baik: permasalahan diselesaikan secara tuntas, permasalahan tidak dibuat menggantung.	6
		Resolusi	Baik: pelajaran atau pesan moral sesuai dengan tema.	6
3.	Penggunaan bahasa	Struktur kalimat	Baik: tidak terjadi kesalahan dalam hal struktur kalimat, kalimat dibuat dengan baik.	10
		Keefektifan kalimat	Baik: kalimat-kalimat yang dibuat efektif.	10
4.	Kosakata	Pilihan kosakata	Baik: pemanfaatan potensi kata sangat baik, pilihan kosakata tepat, menguasai pembentukan kata.	10
5.	Mekanika	Penulisan kata	Sedang: kurang menguasai aturan penulisan terdapat kesalahan dalam penulisan kata.	8
		Pemakaian tanda baca	Kurang: tidak menguasai aturan pemakaian tanda baca, terdapat banyak kesalahan penggunaan tanda baca.	6
Total Skor				88

Contoh Karangan Narasi yang Berkategori Sedang

Tamara XI / 12

Date

Wayang Kulit

Areta, biasa dipanggil Reta. Ia berasal dari keluarga yang memiliki kebudayaan Jawa yang kental. Ayah Reta adalah seorang bhalang terkenal, sedangkan ibunya adalah seorang guru Bahasa Jawa di sebuah sekolah swasta. Reta mempunyai seorang kakak perempuan bernama Dinda. Dinda adalah seorang penari Tari Jawa dan seorang pelajar. Diantara seluruh keluarganya, hanya Reta saja yang tidak lancar berbahasa Jawa. Ia bukan hanya tidak bisa, melainkan tidak senang dengan segala Budaya Jawa di keluarganya. Ayah Reta sering sekali membandingkan dirinya dengan Dinda yang selalu penurut, pandai dan penuh dengan sopan-santun. Hal ini yang menyebabkan Reta sangat membenci ayahnya.

Suatu hari, Reta mendapat nilai lima untuk mata pelajaran Bahasa Jawa. Reta hampir saja membuang kertas ujiannya itu. Ia yakin nanti saat sampai di rumah akan dimarahi habis-habisan dan dibandingkan dengan Dinda lagi. Dan memang benar, Saat Ibu dan ayahnya melihat hasil ujian Reta, ia dimarahi habis-habisan sampai hampir tengah malam. Dinda yang melihat adiknya dimarahi oleh kedua orang tuanya merasa kasihan. Namun masalahnya adalah Reta terlalu keras kepala dan sulit dihasrati, malah nanti ia akan membantah.

Pagi harinya, Reta diam-diam masuk ke kamar orang tuanya, membuka lemari pakaian lalu mengambil sebuah kotak kayu tua dibawah semua pakaian ayahnya. Kotak itu berisi sebuah wayang kulit yang sangat disayang oleh ayahnya. Setiap sore ayah Reta selalu membersihkan wayang itu dan herannya wayang itu tidak pernah sekalipun dimainkan oleh Ayahnya. Reta membawa kotak itu ke kamarnya dan menyembunyikan wayang itu di bawah tempat tidurnya. Ketika ayah Reta melihat wayang itu hilang, marahlah ia dan menyuruh Reta serta Dinda mencari di seluruh rumah. Reta yang ketakutan, segera membuang wayang itu keluar jendela kamarnya. Dinda melihat wayang itu di halaman belakang rumah mereka, lalu mengarahkan wayang itu kepada ayahnya. Ayah Reta kembali memuji Dinda dan mengatai Reta yang kurang teliti.

Sebenarnya, saat Reta menyembunyikan wayang ayahnya, ia ingin memberi pelajaran kepada sang ayah karena telah memarahinya semalaman. Namun, bukannya merasa puas, ia malah semakin dimarahi oleh ayahnya. Semua tindakan dan niat buruk akan berbalik.

Contoh Karangan Narasi yang Berkategori Sedang

Nilai	Aspek	Indikator	Kriteria	Nilai
25	Isi	Penyampaian amanat	Sedang: tulisan menggambarkan amanat kurang jelas untuk dipahami oleh pembaca.	9
		Penciptaan kesan pembaca	Sedang: tulisan mampu menciptakan kesan dalam pikiran pembaca.	8
27	Organisasi	Orientasi	Sedang: latar tempat, latar waktu, dan karakter utama dikembangkan biasa, tidak menarik perhatian pembaca.	5
		Komplikasi	Baik: detail aktivitas dan kegiatan dikisahkan secara kronologis, konflik dipaparkan secara jelas namun kurang mudah dipahami.	6
		Coda	Baik: permasalahan diselesaikan secara tuntas, permasalahan tidak dibuat menggantung.	6
		Resolusi	Sedang: pelajaran atau pesan kurang sesuai dengan tema.	5
18	Penggunaan bahasa	Struktur kalimat	Sedang: kurangnya struktur kalimat yang baik.	7
		Keefektifan kalimat	Sedang: hanya terdapat sedikit kalimat yang baik.	7
10	Kosakata	Pilihan kosakata	Baik: pemanfaatan potensi kata sangat baik, pilihan kosakata tepat, menguasai pembentukan kata.	10
20	Mekanika	Penulisan kata	Kurang: tidak adanya penguasaan aturan penulisan kata, sering kesalahan dalam penulisan kata.	6
		Pemakaian tanda baca	Kurang: tidak menguasai aturan pemakaian tanda baca, terdapat banyak kesalahan penggunaan tanda baca.	6
Total Skor				75

Contoh Karangan Narasi Berkategori Rendah

Rafli Wahyu

Date X6

29.

"Disesatkan" di Gunung Merapi

Sabtu, 19 Maret 2016., pagi itu pukul 05.30, saya bersiap untuk berangkat ke sekolah. Sesampainya di sekolah, sudah banyak peserta yang datang. Lalu, pada pukul 08.30 kami semua berangkat ke Deles, Klaten, menggunakan trek untuk mengikuti NARAT (Navigasi Barat) yang diselenggarakan oleh MUWHC (Muda Wiyaya Hiking Club).

Pada pukul 9.00 WIB, ^{kami} kita sampai di desa Deles, Klaten dan sudah disambut oleh "Kambing". ^{kami} Lalu, kita turun dan berbaris. Setiap kelompok disuruh untuk mencari koordinat dan titik di peta tempat kita berdiri. Saat sudah mendapatkan titik, ^{kami} kita diberi koordinat tempat yang kita tuju. Titik kedua tersebut sejauh 500 m dan lanjut sampai basecamp Sapu angin.

Saat itu pukul 13.00 WIB, ^{kami} kita beristirahat untuk sholat dan makan. Lalu, pukul 13.30 WIB ^{kami} kita melanjutkan perjalanan dan disini kita sudah memasuki area pendakian yang jalannya sudah terjal dan mendaki bukit-bukit, ~~dan~~ di area pendakian ini, kita tidak boleh minum. Lalu, pada ~~pukul~~ 10.00 ^{kami} kita masih mencari koordinat 6 yang berada di balik bukit. Tapi, dari para "Kambing" kita dipersilahkan untuk langsung menuju flycamp. Di perjalanan menuju flycamp, jalan sudah sangat terjal dan menurun. Banyak dari peserta yang terpeleset dan hampir jatuh ke jurang. Lalu, ~~kita~~ ^{kami} sampai di flycamp pukul 19.30 WIB.

Pagi, pukul 4.30, ~~kita~~ ^{tanpa} semua dievaluasi ^{apakah} yang sudah kita lakukan saat mencari koordinat kemarin dan diberi punishment ^{karena?} ~~karena?~~ Lalu, pukul 7.00 WIB ~~kita~~ ^{kami} melanjutkan mencari koordinat ~~ke 7 dan ke 8~~ ^{ke 7 dan ke 8}. Dengan menyusuri bukit dan begalan di lembah dan sungai. Pada pukul 9.00, ~~kita~~ ^{kami} masak dan makan ^{berian} di flycamp. Pada pukul 10.00, ~~kita~~ ^{kami} kembali ke base camp Sapu angin dan menunggu trek untuk kembali ke rumah.

Contoh Karangan Narasi Berkategori Rendah

Nilai	Aspek	Indikator	Kriteria	Nilai
25	Isi	Penyampaian amanat	Kurang: amanat yang disampaikan tidak jelas untuk dipahami pembaca.	6
		Penciptaan kesan pembaca	Sedang: tulisan mampu menciptakan kesan dalam pikiran pembaca.	8
27	Organisasi	Orientasi	Sedang: latar tempat, latar waktu, dan karakter utama dikembangkan biasa, tidak menarik perhatian pembaca.	5
		Komplikasi	Sedang: detail aktivitas dan kegiatan dikisahkan secara kronologis, konflik dipaparkan secara jelas, tetapi kurang mudah dipahami.	5
		Coda	Baik: permasalahan diselesaikan secara tuntas, permasalahan tidak dibuat menggantung.	6
		Resolusi	Kurang: tidak ada pelajaran moral yang sesuai dengan tema.	4
18	Penggunaan bahasa	Struktur kalimat	Kurang: terjadi banyak kesalahan dalam struktur kalimat.	4
		Keefektifan kalimat	Sedang: hanya terdapat sedikit kalimat yang baik.	7
10	Kosakata	Pilihan kosakata	Sedang: pemanfaatan kata kurang baik, pilihan kosakata kurang tepat, menguasai pembentukan kata.	8
20	Mekanika	Penulisan kata	Kurang: tidak adanya penguasaan aturan penulisan kata, sering kesalahan dalam penulisan kata.	6
		Pemakaian tanda baca	Kurang: tidak menguasai aturan pemakaian tanda baca, terdapat banyak kesalahan penggunaan tanda baca.	6
Total Skor				65

UJI PRASYARAT

ANALISIS

Analisis Uji Normalitas Dara

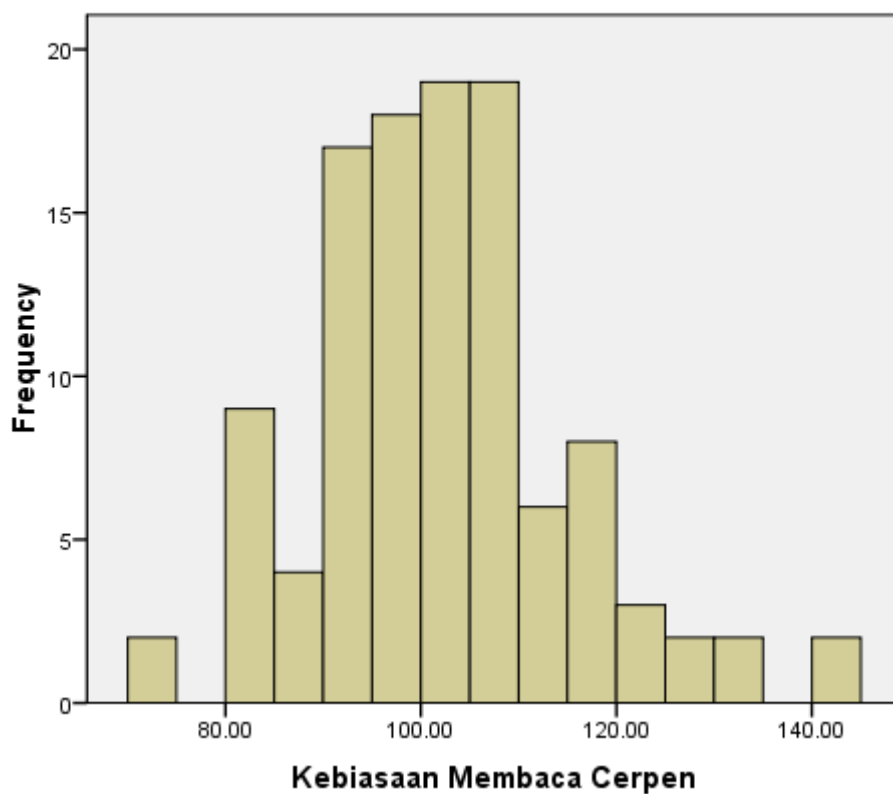
Descriptives			Statistic	Std. Error
Kebiasaan Membaca Cerpen	Mean		1.0195E2	1.23956
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	99.4984	
		Upper Bound	1.0441E2	
	5% Trimmed Mean		1.0147E2	
	Median		1.0200E2	
	Variance		170.552	
	Std. Deviation		1.30596E1	
	Minimum		73.00	
	Maximum		143.00	
	Range		70.00	
	Interquartile Range		15.00	
	Skewness		.555	.229
	Kurtosis		.900	.455
Keterampilan Menulis Narasi	Mean		77.8198	.74750
	95% Confidence Interval for Mean	Lower Bound	76.3385	
		Upper Bound	79.3012	
	5% Trimmed Mean		78.0065	
	Median		78.0000	
	Variance		62.022	
	Std. Deviation		7.87539	
	Minimum		62.00	
	Maximum		90.00	
	Range		28.00	
	Interquartile Range		11.00	
	Skewness		-.309	.229
	Kurtosis		-.957	.455

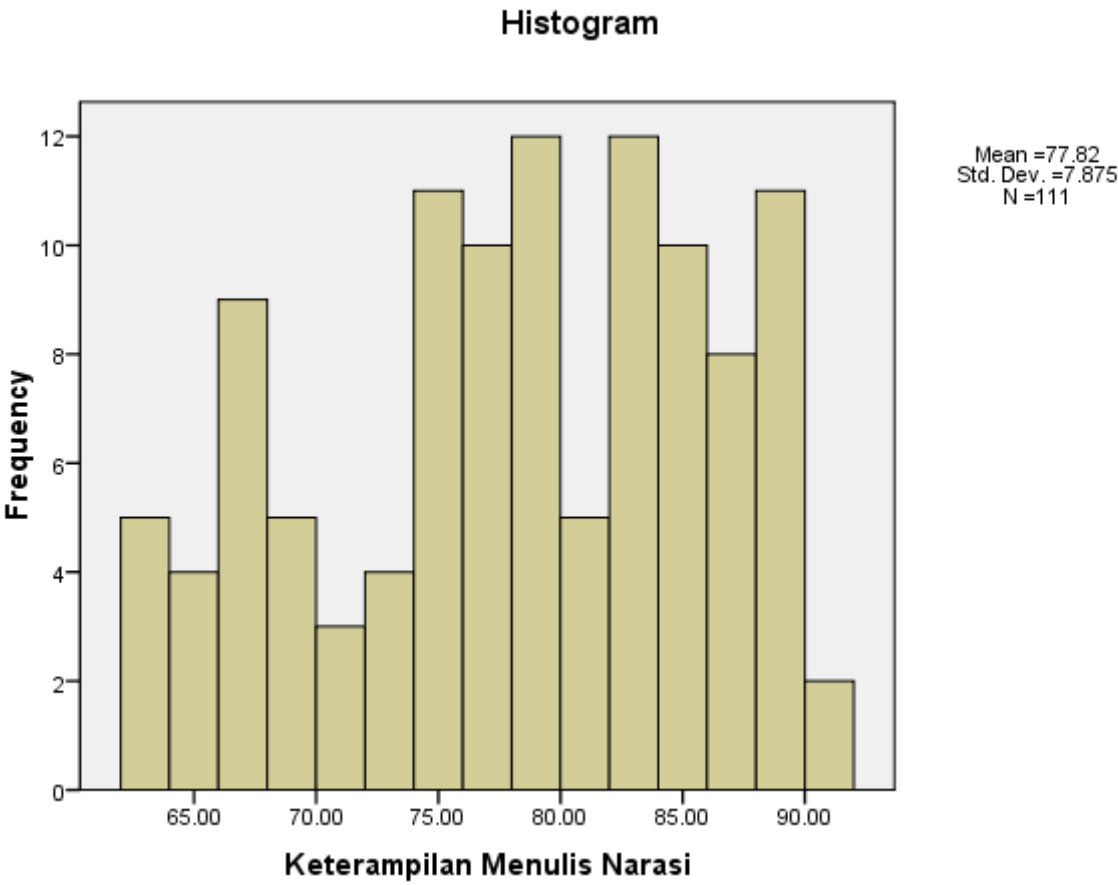
Tests of Normality

	Kolmogorov-Smirnov ^a		
	Statistic	df	Sig.
Kebiasaan Membaca Cerpen	.057	111	.097
Keterampilan Menulis Narasi	.040	111	.062

a. Lilliefors Significance Correction

Histogram





Frekuensi Data Keterampilan Menulis Narasi

Keterampilan Menulis Narasi

Keterampilan Menulis Narasi	Mean	N	Std. Deviation
62	73.0000	1	.
63	78.5000	4	3.00000
64	82.0000	1	.
65	83.3333	3	.57735
66	85.2500	4	1.50000
67	89.2000	5	1.30384
68	90.0000	2	.00000
69	91.6667	3	.57735
70	92.0000	1	.
71	93.0000	2	.00000
72	94.0000	1	.
73	94.0000	3	.00000
74	94.0000	2	.00000
75	96.1111	9	.60093
76	98.0000	8	.92582
77	99.5000	2	.70711
78	1.0140E2	5	.89443
79	1.0314E2	7	.37796
81	1.0400E2	5	.00000
82	1.0500E2	6	.63246
83	1.0667E2	6	.81650
84	1.0850E2	4	.57735
85	1.0967E2	6	1.21106
86	1.1200E2	1	.
87	1.1443E2	7	1.13389
88	1.1800E2	3	.00000
89	1.2538E2	8	5.37022
90	1.4250E2	2	.70711
Total	1.0195E2	111	13.05957

Frekuensi Kebiasaan Membaca Cerpen

Kebiasaan Membaca Cerpen

Kebiasaan Membaca Cerpen	Mean	N	Std. Deviation
73	62.0000	1	.
74	63.0000	1	.
80	63.0000	3	.00000
82	64.0000	1	.
83	65.0000	2	.00000
84	65.6667	3	.57735
86	66.0000	1	.
87	66.5000	2	.70711
89	67.0000	1	.
90	67.4000	5	.54772
91	69.0000	1	.
92	69.3333	3	.57735
93	71.0000	2	.00000
94	73.1667	6	.75277
95	75.0000	1	.
96	75.0000	6	.00000
97	75.6000	5	.54772
98	76.0000	2	.00000
99	76.2500	4	.50000
100	77.5000	2	.70711
101	78.0000	1	.
102	78.0000	3	.00000
103	79.0000	6	.00000
104	80.8571	7	.89974
105	82.0000	4	.00000
106	82.7500	4	.50000
107	83.0000	2	.00000
108	83.6667	3	.57735
109	84.6667	6	.51640
110	85.0000	1	.
112	85.5000	2	.70711
113	87.0000	2	.00000
114	87.0000	1	.
115	87.0000	3	.00000
116	87.0000	1	.
118	88.0000	3	.00000
119	89.0000	1	.
120	89.0000	1	.
122	89.0000	1	.
123	89.0000	1	.
125	89.0000	1	.
129	89.0000	1	.
132	89.0000	1	.
133	89.0000	1	.
142	90.0000	1	.
143	90.0000	1	.
Total	77.8198	111	7.87539

Analisis Uji Linearitas Data

ANOVA^b

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	16700.348	1	16700.348	883.476	.000 ^a
Residual	2060.427	109	18.903		
Total	18760.775	110			

a. Predictors: (Constant), Keterampilan Menulis Narasi

b. Dependent Variable: Kebiasaan Membaca Cerpen

Hasil Analisis Product Moment

Correlations

	Kebiasaan Membaca Cerpen	Keterampilan Menulis Narasi
Kebiasaan Membaca Cerpen Pearson Correlation	1	.943**
Sig. (2-tailed)		.000
N	111	111
Keterampilan Menulis Narasi Pearson Correlation	.943**	1
Sig. (2-tailed)	.000	
N	111	111

**. Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

SURAT KETERANGAN

DAN

IZIN PENELITIAN



PEMERINTAHAN KOTA YOGYAKARTA
DINAS PERIZINAN

Jl. Kenari No. 56 Yogyakarta 55165 Telepon 514448, 515865, 515866, 562682

Fax (0274) 555241

E-MAIL : perizinan@jogjakota.go.id

HOTLINE SMS : 081227625000 HOT LINE EMAIL : upik@jogjakota.go.id

WEBSITE : www.perizinan.jogjakota.go.id

SURAT IZIN

NOMOR : 070/1152

2163/34

Membaca Surat : Dari Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
Nomor : 252e/UN34/12/DT/III/2016 Tanggal : 1 Maret 2016

Mengingat : 1. Peraturan Gubernur Daerah istimewa Yogyakarta Nomor : 18 Tahun 2009 tentang Pedoman Pelayanan Perizinan, Rekomendasi Pelaksanaan Survei, Penelitian, Pendataan, Pengembangan, Pengkajian dan Studi Lapangan di Daerah Istimewa Yogyakarta;
2. Peraturan Daerah Kota Yogyakarta Nomor 10 Tahun 2008 tentang Pembentukan, Susunan, Kedudukan dan Tugas Pokok Dinas Daerah;
3. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 29 Tahun 2007 tentang Pemberian Izin Penelitian, Praktek Kerja Lapangan dan Kuliah Kerja Nyata di Wilayah Kota Yogyakarta;
4. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 85 Tahun 2008 tentang Fungsi, Rincian Tugas Dinas Perizinan Kota Yogyakarta;
5. Peraturan Walikota Yogyakarta Nomor 20 tahun 2014 tentang Penyelenggaraan Perizinan pada Pemerintah Kota Yogyakarta;

Dijijinkan Kepada : Nama : USWATUN CHASANAH
No. Mhs/ NIM : 08201244045
Pekerjaan : Mahasiswa Fak. Bahasa & Seni UNY
Alamat : Jl. Colombo No. 1 Yogyakarta
Penanggungjawab : Dr. Kastam Syamsi, M.Ed
Keperluan : Melakukan Penelitian dengan judul Proposal : HUBUNGAN KEBIASAAN MEMBACA CERPEN DENGAN KEMAMPUAN MENULIS NARASI SISWA KELAS X SMA NEGERI 6 YOGYAKARTA

Lokasi/Responden : Kota Yogyakarta
Waktu : 23 Maret 2016 s/d 23 Juni 2016
Lampiran : Proposal dan Daftar Pertanyaan
Dengan Ketentuan : 1. Wajib Memberikan Laporan hasil Penelitian berupa CD kepada Walikota Yogyakarta (Cq. Dinas Perizinan Kota Yogyakarta)
2. Wajib Menjaga Tata tertib dan menaati ketentuan-ketentuan yang berlaku setempat
3. Izin ini tidak disalahgunakan untuk tujuan tertentu yang dapat mengganggu kesetabilan pemerintahan dan hanya diperlukan untuk keperluan ilmiah
4. Surat izin ini sewaktu-waktu dapat dibatalkan apabila tidak dipenuhinya ketentuan-ketentuan tersebut diatas

Kemudian diharap para Pejabat Pemerintahan setempat dapat memberikan bantuan seperlunya

Tanda Tangan
Pemegang Izin

USWATUN CHASANAH

Dikeluarkan di : Yogyakarta
Pada Tanggal : 23-03-2016
An. Kepala Dinas Perizinan
Sekretaris



Drs. HARDONO
NIP. 195804101985031013

Tembusan Kepada :

- Yth 1. Walikota Yogyakarta (sebagai laporan)
2. Ka. Dinas Pendidikan Kota Yogyakarta
3. Kepala SMA Negeri 6 Yogyakarta
4. Dekan Fak. Bahasa & Seni UNY
5. Ybs.



PEMERINTAH KOTA YOGYAKARTA
DINAS PENDIDIKAN

SMA NEGERI 6 YOGYAKARTA
"THE RESEARCH SCHOOL OF JOGJA"

Jalan C.Simanjuntak 2 Yogyakarta telepon (0274)513335 Kode Pos 55223
Website: <http://www.sman6-yogya.sch.id> Email : sman6@sman6-yogya.sch.id

SURAT KETERANGAN

Nomor : 070 / 439

Yang bertanda tangan di bawah ini :

- a. Nama : Drs. MIFTAKODIN, MM
- b. NIP : 19680813 199402 1 001
- c. Jabatan : Kepala SMA Negeri 6 Yogyakarta

Dengan ini menerangkan bahwa :

- a. Nama : USWATUN CHASANAH
- b. NIM : 08201244045
- c. Mahasiswa : Universitas Negeri Yogyakarta
- d. Jur/Prodi : Pendidikan Bahasa & Sastra Indonesia

Telah melaksanakan Penelitian di SMA N 6 Yogyakarta dengan judul Proposal :
Hubungan Kebiasaan Membaca Cerpen dengan keterampilan Menulis Narasi Siswa SMA
Negeri 6 Yogyakarta kelas X''.

Demikian surat keterangan ini diberikan agar dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Yogyakarta, 26 Maret 2016

Kepala Sekolah,

Drs. MIFTAKODIN, M.M.
NIP 19680813 199402 1 001